

**PENGARUH POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA  
TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK  
DI MIS NURUL FALAQ**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**DESRI ANGRAINI**

**198600028**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

**2025**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

-----  
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 9/2/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah  
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)9/2/26

**PENGARUH POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA  
TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK  
DI MIS NURUL FALAQ**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh*

*Gelar Sarjana Di Fakultas Psikologi*

*Universitas Medan Area*

**OLEH:**

**DESRI ANGRAINI**

**198600028**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

**2025**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

-----  
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

**ii**

Document Accepted 9/2/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah  
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)9/2/26

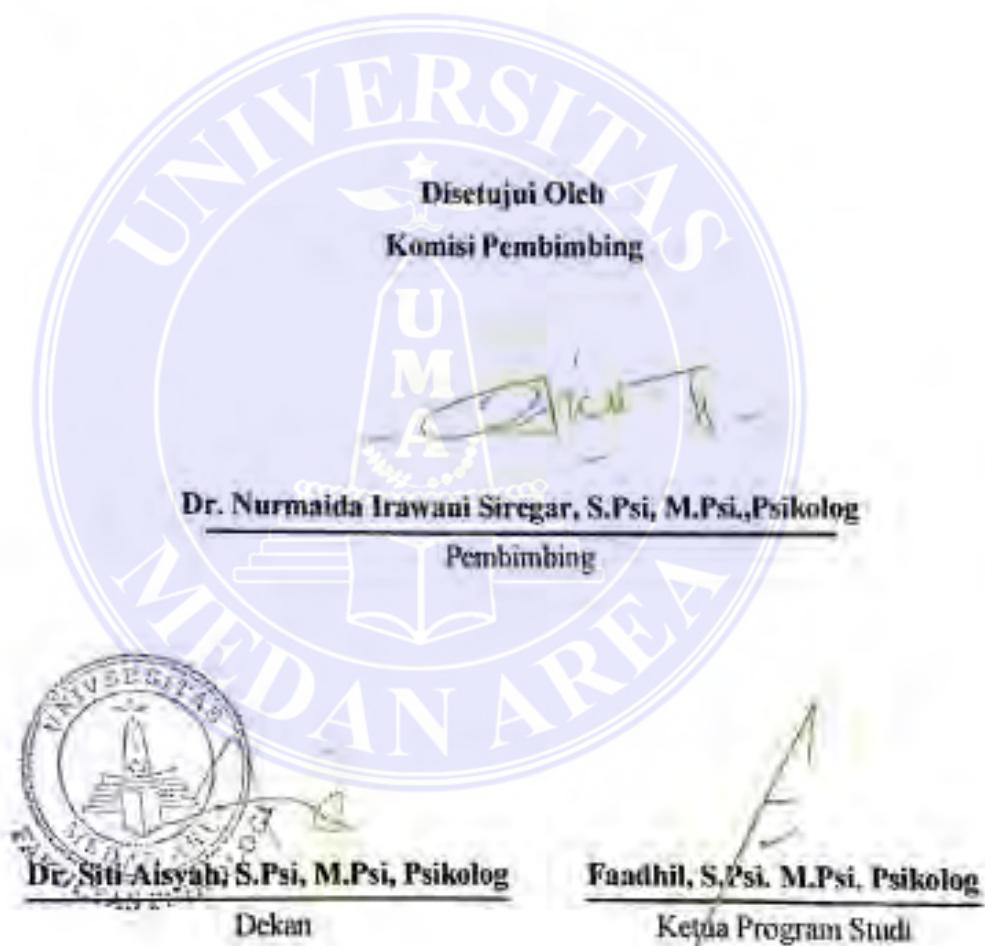
## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak di MIS Nurul Falaq

Nama Mahasiswa : Desri Angraini

Nim : 1986000028

Bagian : Psikologi Perkembangan



Tanggal Lulus : 11 September 2025

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Desri Angraini

NPM : 19.860.0028

Program Studi : Ilmu Psikologi

Fakultas : Psikologi

Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non- exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak di MIS Nurul Falaq, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 11 September 2025

Yang menyatakan



Desri Angraini

## ABSTRAK

### **Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak di MIS Nurul Falaq**

Desri Angraini

198600028

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap perkembangan sosial anak di MIS Nurul Falaq. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Subjek penelitian berjumlah 255 siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif. Instrumen yang digunakan adalah Skala Pola Asuh Permisif (16 butir,  $\alpha = 0.781$ ) dan Skala Perkembangan Sosial (24 butir,  $\alpha = 0.941$ ). Analisis data meliputi uji normalitas, uji linearitas, korelasi Pearson, dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara pola asuh permisif orang tua dan perkembangan sosial anak ( $r = -0.709$ ;  $p < 0.001$ ). Analisis regresi menunjukkan bahwa pola asuh permisif berpengaruh sebesar 50.2% terhadap variasi perkembangan sosial anak ( $\beta = -0.760$ ;  $p < 0.001$ ). Kategorisasi data memperlihatkan bahwa 64% orang tua memiliki pola asuh permisif tinggi, sedangkan perkembangan sosial anak berada pada kategori sedang (49%). Dengan demikian, semakin tinggi pola asuh permisif, semakin rendah perkembangan sosial anak.

**Kata Kunci:** pola asuh permisif, perkembangan sosial, anak

## ABSTRACT

### *The Effect of Permissive Parenting on Children's Social Development at MIS*

*Nurul Falaq*

Desri Angraini

198600028

*This study aims to examine the influence of permissive parenting style on children's social development at MIS Nurul Falaq. The research employed a quantitative correlational method with a sample of 255 students raised under permissive parenting. The instruments used were the Permissive Parenting Scale (16 items,  $\alpha = 0.781$ ) and the Social Development Scale (24 items,  $\alpha = 0.941$ ). Data analysis included normality test, linearity test, Pearson correlation, and simple linear regression using JASP software. The results showed a significant negative correlation between permissive parenting and children's social development ( $r = -0.709$ ;  $p < 0.001$ ). Regression analysis indicated that permissive parenting influences social development by 50.2% ( $\beta = -0.760$ ;  $p < 0.001$ ). Data categorization revealed that 64% of parents applied high levels of permissive parenting, while 49% of children's social development fell into the medium category. Thus, the higher the level of permissive parenting, the lower the children's social development.*

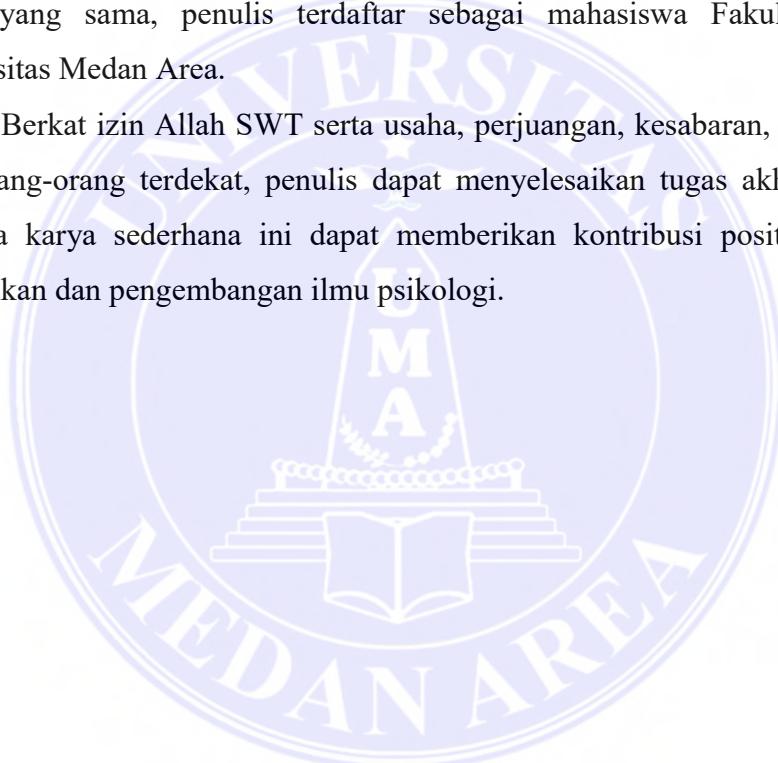
**Keywords:** permissive parenting, social development, children

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Tanjung Morawa pada tanggal 17 September 2001 dari pasangan Bapak Mawansyah dan Ibu Siti Arfah Rangkuti. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara.

Penulis memulai pendidikan formal di SD MIS Nurul Falaq dan lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTs Negeri 1 Deli Serdang dan lulus pada tahun 2016. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di MAN 2 Deli Serdang dan lulus pada tahun 2019. Pada tahun yang sama, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Berkat izin Allah SWT serta usaha, perjuangan, kesabaran, dan dukungan dari orang-orang terdekat, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan pengembangan ilmu psikologi.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Anak di MIS Nurul Falaq.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima doa, dukungan, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

Ibu Dr. Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi, Psikolog., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Bapak Faadhil, S.Psi. M.Psi. Psikolog., selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Medan Area.

Ibu Dr. Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi. M.Psi. Psikolog, selaku dosen pembimbing, atas waktu, bimbingan, dan perhatian yang telah diberikan selama penyusunan skripsi ini.

Seluruh dosen dan staf Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, atas ilmu, pengalaman, dan bantuan yang diberikan selama masa perkuliahan. Pihak MIS Nurul Falaq, yang telah memberikan izin serta kerja sama selama proses penelitian.

Kedua orang tua tercinta, Bapak Mawansyah dan Ibu Siti Arfah Rangkuti atas cinta, doa, kasih sayang, pengorbanan, dan dukungan yang terus mengalir tanpa henti. Banyak kata terima kasih yang ingin penulis sampaikan, namun lewat kata ataupun lisan rasanya sangat tidak cukup. Semoga kedua orang tuanya ini bisa hidup lebih lama dan selalu bersamai setiap cerita hidupnya.

Penulis juga mengucapkan banyak rasa terima makasih kepada Ardiansyah, Abdullah Munawir Sazali Lubis, dan Abidzar Al Ghifari. Selaku abang dan adik kandung, yang juga memberikan banyak dukungan moril, materi, waktu, dan tenaganya. Tanpa mereka, penulis ragu bisa menyelesaikan skripsinya.

Keluarga dan Saudara-saudari tercinta yang senantiasa memberikan doa, waktu, dan dukungan secara materi maupun non materi. Sahabat dan rekan seperjuangan

yang tak kalah penting kehadirannya, yang menjadi bagian dari proses penyusunan skripsi ini.

Kepada diri sendiri, penulis mengucapkan ribuan rasa bangga, rasa terima kasih atas usaha, kerja keras, tenaga, waktu, pikiran, air mata, dan keteguhan hati untuk terus berjuang hingga skripsi ini dapat terselesaikan meskipun melalui proses yang penuh hambatan dan waktu yang lebih lama dari seharusnya. Meskipun pada awalnya penulis meragukan dirinya sendiri, namun pada akhirnya bisa menuntaskan tanggung jawabnya dalam pengerjaan tugas akhir. *Thanks a lot, much appreciated.*

Seluruh pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah memberikan banyak hal berharga, dukungan moril dan materil kepada saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih, semoga Allah memberikan limpahan rahmat-Nya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi dan dunia pendidikan.

Medan, 11 September 2025



Desri Angraini

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	16
1.3. Tujuan Penelitian.....	16
1.4. Hipotesis Penelitian .....	17
1.5. Manfaat Penelitian .....	17
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	17
1.5.2 Manfaat Praktis.....	17
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>18</b>
2.1. Perkembangan Sosial.....	18
2.1.1 Pengertian Perkembangan Sosial .....	18
2.1.2 Tahap Perkembangan Sosial Anak.....	19
2.1.3 Aspek-aspek Perkembangan Sosial .....	24
2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial .....	25
2.2. Pola Asuh .....	30
2.2.1 Pengertian Pola Asuh.....	30
2.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh.....	32
2.2.3 Jenis-jenis Pola Asuh .....	35

2.2.4 Pola Asuh Permisif .....	39
2.2.5 Aspek Aspek pada pola Asuh Permisif.....	40
2.2.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Permisif.....	43
2.2.7 Ciri-ciri Pola Asuh Permisif.....	45
2.2.8 Dampak Pola asuh Permisif.....	46
2.2.8 Orang Tua.....	47
2.3. Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak	49
2.4. Kerangka Konseptual.....	51
Gambar 2.1. Kerangka konseptual.....	51
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian.....	52
3.2. Alat dan Bahan .....	52
3.3. Metodologi Penelitian.....	53
3.3.1 Metode Pengumpulan data.....	53
3.3.2 Metode Uji Coba Alat Ukur.....	55
3.3.3 Metode Analisis Data.....	56
3.4. Populasi dan Sampel.....	57
3.4.1 Populasi Penelitian.....	57
3.4.2 Sampel Penelitian .....	58
3.5 Prosedur Kerja.....	58
3.5.1. Persiapan Penelitian.....	58
3.5.2 Uji Coba Penelitian.....	60
<b>BAB IV .....</b>	<b>62</b>
4.1 Analisis Data .....	62
4.1.1 Uji Validitas dan Reliabilitas .....	62
4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik .....	65
4.3 Pembahasan.....	70
<b>BAB V .....</b>	<b>73</b>
5.1 Simpulan .....	73
5.2 Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>76</b>
<b>SKALA POLA ASUH ORANG TUA .....</b>	<b>78</b>
<b>SKALA PERKEMBANGAN SOSIAL .....</b>	<b>80</b>

## **LAMPIRAN ..... 81**

Reliability Analysis permisif.....	82
Reliability Analysis perkembangan sosial .....	82
Descriptive Statistics .....	83
skewness dan kurtosis.....	84
Normalitas permisif .....	84
Overview - permisif.....	84
Maximum likelihood .....	85
Normalitas perkembangan sosial .....	85
Overview - perkembangan sosial.....	85
Maximum likelihood .....	85
Correlation.....	86
Linear Regression.....	86
Surat izin penelitian.....	88
Surat selesai penelitian .....	89

## **DAFTAR TABEL ..... 12**

Tabel 3. 1 Total Tuna Daksa di Komunitas Masyarakat Peduli Disabilitas Indonesia.....	52
Tabel 4. 1 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	57
Tabel 4. 2 Hasil Perhitungan Uji Linearitas.....	57
Tabel 4. 3 Hasil Perhitungan Korelasi Product Moment.....	58
Tabel 4. 4 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik .....	61

## **DAFTAR GAMBAR ..... 13**

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual .....	46
Gambar 4. 1 Grafik Konsep Diri .....	61
Gambar 4. 2 Grafik Resiliensi .....	61

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan sosial adalah proses yang kompleks dan berkelanjutan yang terjadi sepanjang kehidupan individu. Proses ini mencakup pembelajaran tentang interaksi sosial, norma-norma, dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam perkembangan sosial, individu belajar bekomunikasi, berkolaborasi, dan berempati terhadap orang lain. Aspek-aspek ini sangat penting karena kemampuan sosial yang baik akan membantu individu dalam menjalin hubungan yang positif dan berfungsi dengan baik dalam masyarakat.

Salah satu dari komponen utama perkembangan sosial adalah kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain. Ini melibatkan keterampilan seperti mendengarkan, berbagi, dan menyelesaikan konflik. Hal ini tidak hanya terjadi dalam konteks keluarga, tetapi juga di lingkungan yang lebih luas, seperti sekolah, masyarakat, dan komunitas. Interaksi sosial positif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kesejahteraan emosional individu, sementara interaksi sosial yang negatif dapat menyebabkan masalah dalam hubungan interpersonal.

Perkembangan sosial juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk lingkungan keluarga, budaya, dan pengalaman hidup. Lingkungan yang mendukung bagi individu akan memberikan rasa aman dan dihargai, mendorong,

serta memberikan dorongan perkembangan sosial yang sehat. Sebaliknya, lingkungan yang penuh tekanan dan konflik dapat menghambat kemampuan individu untuk berinteraksi dengan baik. memahami perkembangan sosial menjadi sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan dan pengasuhan anak.

Perkembangan sosial juga melibatkan pembelajaran tentang peran dan tanggung jawab dalam kelompok. Anak-anak belajar bagaimana cara berperilaku dalam situasi sosial yang berbeda, termasuk cara berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan anggota keluarga lainnya. Proses ini tidak hanya penting untuk membangun hubungan yang sehat, tetapi juga untuk membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk beradaptasi di masyarakat. Dengan demikian, perkembangan sosial anak menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kesehatan psikologis dan emosional mereka.

Penting untuk memahami bahwa anak adalah individu yang sedang dalam proses pembentukan identitas dan karakter. Pada usia dini, anak-anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, termasuk keluarga, teman, dan institusi pendidikan. Mereka belajar banyak dari pengalaman sehari-hari dan interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, lingkungan yang positif dan mendukung sangat penting untuk membantu anak mengembangkan potensi sosial mereka. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang sehat cenderung lebih percaya diri dan mampu beradaptasi dengan baik di berbagai situasi sosial.

Anak-anak juga memiliki kebutuhan emosional yang harus dipenuhi agar mereka dapat berkembang dengan baik. Kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, dan pengakuan dari orang tua dan orang dewasa lainnya sangat penting dalam

membentuk rasa percaya diri dan harga diri anak. Ketika anak merasa dicintai dan diterima, mereka akan lebih terbuka untuk berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan yang positif. Sebaliknya, jika kebutuhan emosional ini tidak terpenuhi, anak mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan.

Dalam konteks ini, peran orang tua sangatlah krusial. Orang tua adalah sosok pertama yang menjadi panutan bagi anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua memberikan contoh perilaku sosial yang akan ditiru oleh anak. Selain itu, orang tua juga berfungsi sebagai pendukung utama dalam proses sosialisasi anak, memberikan bimbingan, dan menciptakan lingkungan yang aman untuk bereksplorasi. Ketika orang tua menerapkan pola asuh yang positif, anak akan merasa lebih percaya diri dan mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sosialnya.

Orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai sosial yang penting, seperti empati, toleransi, dan kerja sama. Dengan memberikan pendidikan yang baik tentang nilai-nilai ini, orang tua dapat membantu anak memahami pentingnya hubungan sosial yang sehat. Selain itu, orang tua juga perlu memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Interaksi ini akan membantu anak belajar bagaimana cara berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain, yang merupakan keterampilan penting dalam perkembangan sosial mereka.

Namun, pola asuh yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan sosial anak, membuat mereka merasa terasingkan atau tidak

diterima dalam kelompok sosial. Ketika orang tua tidak memberikan bimbingan yang cukup atau terlalu membebaskan anak tanpa batasan, anak mungkin mengalami kesulitan dalam memahami norma-norma sosial. Hal ini dapat mengakibatkan masalah dalam interaksi sosial mereka, seperti kesulitan dalam membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya. Penting bagi orang tua untuk menyadari peran mereka dalam mendukung perkembangan sosial anak.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain otoriter, otoritatif, permisif, dan mengabaikan. Setiap jenis pola asuh memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak. Pola asuh otoriter cenderung menekankan disiplin yang ketat, sementara pola asuh otoritatif lebih seimbang antara tuntutan dan dukungan. Di sisi lain, pola asuh permisif ditandai dengan kebebasan yang tinggi dan sedikit batasan. Pola asuh yang berbeda dapat mempengaruhi perkembangan anak, terutama dalam lingkungan pendidikan.

Pola asuh secara umum berfungsi untuk membentuk karakter dan perilaku anak. Melalui pola asuh, orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai, norma, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain. Pola asuh yang baik akan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial anak, sementara pola asuh yang buruk dapat menghambat proses tersebut. Pemilihan pola asuh yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam aspek sosialnya.

Salah satu jenis pola asuh yang sering dibahas adalah pola asuh permisif. Pola asuh ini ditandai dengan kebebasan yang tinggi dan sedikit batasan yang diberikan kepada anak. Orang tua cenderung lebih mengutamakan kebebasan anak

untuk mengekspresikan diri, namun sering kali mengabaikan pentingnya disiplin dan batasan. Hal ini dapat menyebabkan anak merasa kurang memiliki pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh permisif mungkin mengalami kesulitan dalam memahami norma-norma sosial dan beradaptasi dengan tuntutan sosial di lingkungan mereka.

Anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh permisif sering kali tidak diajarkan untuk menghargai batasan dan tanggung jawab. Mereka mungkin merasa bebas untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka. Akibatnya, anak-anak ini dapat mengalami kesulitan dalam situasi sosial yang memerlukan kerjasama, negosiasi, dan pengertian terhadap perasaan orang lain. Ketidakmampuan untuk memahami dan menghormati batasan sosial ini dapat mengakibatkan masalah dalam interaksi dengan teman sebaya, seperti kesulitan dalam membangun hubungan yang saling menghormati dan berkelanjutan.

Di MIS Nurul Falaq, di mana anak-anak belajar untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan guru, pola asuh permisif orang tua dapat berpengaruh pada cara anak beradaptasi di lingkungan sekolah. Anak-anak yang terbiasa dengan kebebasan tanpa batasan mungkin kesulitan untuk mengikuti aturan dan norma yang berlaku di sekolah. Hal ini dapat mengakibatkan masalah dalam interaksi sosial mereka, seperti kesulitan dalam bekerja sama dalam kelompok atau memahami pentingnya menghormati orang lain. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap perkembangan sosial anak di MIS Nurul Falaq, dengan harapan

dapat memberikan wawasan yang berguna bagi orang tua dan pendidik dalam mendukung perkembangan sosial anak.

Dengan memahami hubungan antara pola asuh permisif dan perkembangan sosial anak, diharapkan orang tua dapat lebih bijak dalam menerapkan pola asuh yang mendukung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan sosial anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang pola asuh dan dampaknya, diharapkan orang tua dan pendidik dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial anak secara optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah, Aisyah, dan Karyawati (2021) berjudul "Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini" menyoroti peran krusial orang tua sebagai sumber pendidikan utama dalam perkembangan anak. Penelitian ini mengungkap bahwa penerapan pola asuh yang tepat sangat penting untuk mencapai perkembangan optimal, terutama dalam aspek sosial-emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif dapat berdampak negatif, seperti terbentuknya perilaku anti-sosial dan ketidakmampuan anak dalam mengendalikan emosi. Temuan ini menegaskan perlunya perhatian lebih terhadap cara orang tua mendidik dan membimbing anak.

Kajian Qotrunnada (2024) mengenai "Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini" bertujuan untuk

mengeksplorasi efek pengasuhan yang penuh pemahaman terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak prasekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pengasuhan yang memberikan kehangatan, pengertian, dan dukungan kepada anak-anak tanpa menekankan batasan yang kaku dapat memiliki implikasi signifikan terhadap perkembangan dan pertumbuhan optimal anak-anak pada tahap ini.

Dari segi pertumbuhan fisik, pola asuh permisif dapat menyebabkan anak kurang disiplin dalam menjaga pola makan dan gaya hidup sehat, yang pada gilirannya memengaruhi pertumbuhan mereka. Sementara itu, dalam aspek perkembangan emosional dan sosial, anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan permisif mungkin mengalami kesulitan dalam menetapkan batasan, mengelola emosi, dan berinteraksi dengan orang lain secara sesuai. Penelitian ini juga menyoroti bahwa dampak pola asuh permisif dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya, kondisi keluarga, dan karakteristik individu anak, di mana beberapa anak mungkin mampu mengatasi dampak negatifnya dengan dukungan yang cukup dari lingkungan lain seperti sekolah atau teman sebaya.

Dalam penelitian Karamat (2024) yang berjudul "*Parenting Styles and Their Effect on Child Development*" menekankan bahwa pentingnya kesadaran orang tua tentang gaya pengasuhan mereka dan dampaknya terhadap anak, serta perlunya pendekatan yang seimbang untuk mendukung perkembangan anak secara holistik. Penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi orang tua, pendidik, dan profesional yang bekerja dengan anak-anak dalam memahami bagaimana gaya pengasuhan dapat membentuk masa depan anak. pengasuhan adalah proses yang kompleks dan dinamis. Interaksi dan hubungan yang dibangun dalam keluarga

menjadi sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak dalam konteks sosial yang lebih luas.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial serta proses belajar menyesuaikan diri dengan norma kelompok atau tradisi (Nurihsan 2022). Perkembangan sosial pada masa ini sangat diperlukan karena anak-anak mulai mengenal lingkungan baru dan penasaran dengan hal-hal baru sehingga mereka akan mulai menjalin ikatan baru dan beradaptasi dengan nilai dan norma yang ada dalam kelompok.

Fadhilah (2021) menyatakan bahwa dari beberapa aspek perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh penerapan pola asuh ialah perkembangan sosial dimana aspek tersebut berkaitan dengan cara belajar seorang anak mengenai bagaimana mengerti dan memahami situasi, mengendalikan diri dan emosi serta interaksi antar individu. Sebagian orang tua, memahami bahwa penerapan pola asuh erat kaitannya dengan pola tingkah laku serta pengendalian emosi bagi sang anak. Dimana seorang anak akan mempelajari dari apa yang diterapkan oleh orang tua, seperti bagaimana berinteraksi dengan orang lain, belajar memahami dan mengontrol perasaan sendiri, bahkan belajar memahami dan menghadapi beragam perbedaan pola tingkah laku orang lain. Pada masa anak-anak, mereka belum memiliki kemampuan mengenai bagaimana cara bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya sehingga yang terjadi adalah anak akan menjauh atau memisahkan diri dengan orang lain.

Menurut Hurlock dalam penlitian yang dilakukan Khadijah dan Zahraini, (2021), Perkembangan sosial adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai

dengan tuntutan sosial. Perkembangan sosial merupakan tujuan kematangan dalam hubungan bersosialisasi. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama.

Najrul (2022) berpendapat bahwa Perkembangan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang melibatkan interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Salah satu teori yang memberikan pemahaman mendalam tentang perkembangan sosial adalah teori perkembangan sosial Erik Erikson. Teori ini mengidentifikasi serangkaian tahap perkembangan yang melibatkan konflik psikososial yang harus diatasi individu untuk mencapai perkembangan sosial yang sehat.

Pentingnya perkembangan sosial anak, menurut Putriani (2021) sangat erat kaitannya dengan proses perkembangan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki anak yang memperoleh kompetensi sosial inilah yang akan menjadi modal anak dalam berinteraksi dengan dirinya, anak juga bisa menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebayanya maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Perkembangan sosial anak pada umumnya bermula atau dibangun dari lingkungan keluarga. Dengan kata lain, kualitas sosial emosional anak itu berkembang dilihat dari hubungan orang tua dan keluarga.

Anak merupakan suatu anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Anak merujuk pada individu yang mengalami keberlanjutan dari masa bayi menuju fase perkembangan awal, tahapan ini biasanya memerlukan campur tangan dari orang

tua dan lingkungan. Dalam tahapan ini, anak memiliki karakteristik yang unik, seperti bersifat spontan, ceroboh, aktif, energik dan memiliki rasa ingin tahu yang kuat. Mereka juga memiliki imajinasi dan fantasi yang tinggi, tetapi cenderung mudah frustasi, cenderung lebih cepat merasa bosan atau jemu, dan memiliki rentang perhatian yang pendek (Fadhilah 2021)

Dalam membentuk diri anak, peran orang tua sangatlah dibutuhkan. Bagaimana pola asuh dan cara didik orang tua pada anaknya akan berpengaruh terhadap proses perkembangan sosial anak. Anak-anak yang tidak terurus secara psikologis akan mengambil keputusan-keputusan yang membahayakan dirinya, karena orang tua sibuk tidak memiliki kesempatan untuk berdiskusi dan saling komunikasi dengan anaknya (Khasanah 2024). Karena itu perlunya pengawasan orang tua agar anak tumbuh dengan baik. Orang tua tentunya memiliki tanggung jawab terhadap anaknya bukan hanya tanggung jawab dalam menafkahi tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk sikap anak terutama dalam perkembangan sosial anak. Anak adalah bagian integral dari keluarga dan masyarakat, yang memiliki potensi untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri dan berkontribusi positif. Sesuai tuntutan sosial di masyarakat, anak harus mampu memiliki sikap dan perilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi.

Menurut Dewi (2020) kemampuan sosial anak merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial anak pada umumnya bermula atau dibangun dari lingkungan keluarga. Dengan kata lain, kualitas sosial anak itu berkembang dilihat dari hubungan orang tua dan keluarga. Perkembangan sosial anak sangat erat kaitannya dengan pola asuh. Pola asuh merupakan suatu

upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja (Yusuf 2019).

Pengasuhan atau cara orang tua mendidik anak dapat dikatakan sebagai pola asuh. Pola asuh merupakan sikap maupun tindakan orang tua dalam melakukan proses interaksi, membimbing, serta mendidik anak agar dapat mencapai perkembangan spiritual, fisik, sosial, emosi dan intelektual. Pola asuh meliputi interaksi antara orang tua dan anak dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis (Kurniangsih 2022).

Dalam interaksi dengan anak, orang tua cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggapnya paling baik bagi anak. Di sinilah letak perbedaan antara orang tua dalam mengasuh anak. Sebagian orang tua berfikir harus bisa menentukan pola asuh yang tepat dengan mempertimbangkan kebutuhan dan situasi anak. Kemudian sebagian orang tua lain juga mempunyai keinginan dan harapan untuk membentuk anak-anak berkembang menjadi seseorang yang dicita-citakan yang tentunya lebih baik dari orang tuanya (Sakarya 2018).

Pola asuh adalah faktor signifikan yang memberikan dampak pada perkembangan anak. Salah satu model pengasuhan yang mendapat sorotan adalah pengasuhan permisif (Qotrunnada 2024). Kondisi keluarga juga memainkan peran yang signifikan dalam pola asuh permisif. Keluarga dengan struktur yang stabil, dukungan sosial yang kuat, dan tingkat stres yang rendah mungkin cenderung menerapkan pola asuh yang lebih permisif.

Di sisi lain, keluarga yang mengalami tekanan ekonomi, konflik interpersonal, atau perubahan struktural mungkin cenderung lebih otoriter dalam

pola asuh mereka. Penelitian oleh Winarsih (2023) menyoroti peran orang tua dalam memajukan kemampuan bahasa anak pada usia prasekolah yang juga dapat dipengaruhi oleh dinamika keluarga mereka.

Namun, pola asuh permisif memiliki beberapa kekurangan, diantaranya anak menjadi kurang menghargai aturan, anak menjadi cenderung manja, karena semua yang diinginkan diberikan dan dampaknya anak kurang bertanggung jawab dan manja dan suka memberontak diri atau menyerah. Kekurangan pola asuh permisif tersebut erat kaitannya dengan hubungan sosial anak (Muspitiasari 2022).

Faktanya, saat ini kebanyakan orang tua tidak memperhatikan pola asuh seperti apa yang diberikan kepada anak. Hal itu disebabkan karena orang tua kurang memahami pentingnya pola asuh yang tepat bagi perkembangan anak dan juga peran orang tua sangat penting untuk diperhatikan sebab keberhasilan perkembangan karakter anak tidak terlepas dari pola asuh yang diberikan orang tua. (Pahlevi 2022)

Tidak jarang pola asuh yang diberikan oleh orang tua mengikuti pola asuh yang diterima dari orang tua dahulu tanpa memperhatikan dampaknya bagi perkembangan anak, karena kebanyakan orang tua mempercayai bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tua sebelumnya pasti merupakan pola asuh yang tepat.

Proses mengasuh anak, setiap orang tua mempunyai sikap yang berbeda terhadap masing-masing anak mereka. Sikap tersebut berasal dari pengalaman dari calon orang tua di masa anak-anak dan menjadi nyata saat kehamilan terjadi. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Khasanah 2024) sikap orang tua terhadap anaknya dipengaruhi oleh konsep mereka mengenai peran menjadi orang tua. Hal

tersebut tentu akan mempengaruhi cara mereka mengasuh anak dan berdampak pula pada perkembangan anak.

Karakteristik individu anak juga menjadi faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam analisis pola asuh permisif. Anak dengan temperamen yang lebih mudah beradaptasi mungkin lebih mampu mengatasi dampak negatif dari pola asuh permisif, sementara anak dengan temperamen yang sulit mungkin lebih rentan terhadap konsekuensi dari pola asuh yang kurang disiplin. Penelitian oleh Dhiu dan Fono (2022) membuktikan bahwa cara orang tua mendidik dapat memengaruhi pertumbuhan sosial-emosional anak pada usia prasekolah namun bagaimana anak merespons pola asuh tersebut juga dapat bervariasi tergantung pada karakteristik individual mereka.

Berbagai studi telah dilakukan untuk memahami bagaimana gaya pengasuhan yang cenderung memberikan kebebasan tanpa batasan yang jelas kepada anak dapat memengaruhi berbagai aspek perkembangan, termasuk fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Pola asuh permisif menjadi bentuk pengasuhan yang dinilai berpotensi memberikan dampak kurang optimal terhadap kemampuan anak dalam mengelola diri dan menjalin relasi sosial.

Dalam penelitian ini, penulis meneliti anak-anak yang bersekolah di MIS Nurul Falaq. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada temuan awal bahwa terdapat cukup banyak anak yang menunjukkan kecenderungan perilaku seperti pemalu, pendiam, kurang percaya diri, atau justru sering menarik perhatian secara berlebihan di lingkungan sekolah.

Fenomena yang muncul dari pengalaman individu anak yang menuntut keinginan dipenuhi, sulit menunggu giliran, kurang disiplin, atau cenderung memaksakan kehendak. Berdasarkan observasi awal dilakukan terhadap 30 anak dari kelas 4, 5, dan 6 di MIS Nurul Falaq. Kelas tersebut dipilih secara purposive berdasarkan kemudahan akses dan adanya indikasi perilaku sosial yang relevan. Observasi ini tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan seluruh populasi, melainkan hanya sebagai pijakan eksploratif untuk merumuskan hipotesis penelitian.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 30 September 2024 dengan 30 anak dari kelas-kelas tersebut, diperoleh informasi bahwa beberapa anak merasa semua keinginannya dituruti oleh orang tua, meskipun keinginan tersebut tidak selalu baik atau penting bagi mereka. Dalam wawancara, salah satu partisipan, R (11 tahun), mengungkapkan: "Kalau saya minta sesuatu, biasanya langsung dituruti, tapi kadang saya juga minta hal-hal yang sebenarnya nggak penting." Pada pernyataan lainnya anak juga mengungkapkan ketika mereka sedang bermain, ingin cepat dapat giliran bahkan terkadang menerobos urutan yang seharusnya. Atas dasar tidak ingin dapat giliran terakhir dan tidak bersedia mengantri.

Wawancara ini merupakan bagian dari studi pendahuluan yang dilakukan sebelum pengambilan data utama. Data utama dalam penelitian ini tetap diperoleh melalui penyebaran skala kepada seluruh anak di MIS Nurul Falaq yang teridentifikasi diasuh dengan pola asuh permisif, sehingga tetap memenuhi kaidah validitas dan generalisasi secara metodologis.

Hasil observasi dan wawancara awal menunjukkan bahwa sebagian anak dari kelas 4, 5, dan 6 di MIS Nurul Falaq menunjukkan perilaku yang konsisten dengan ciri-ciri pola asuh permisif menurut Baumrind, yaitu: menuntut keinginan dipenuhi, kesulitan menunggu giliran, kurang disiplin, dan cenderung memaksakan kehendak. Anak-anak cenderung terbiasa mendapatkan apa yang mereka inginkan dari orang tua tanpa batasan yang jelas, sehingga berdampak pada kemampuan mereka dalam mengelola diri dan berinteraksi secara sosial.

Temuan ini menjadi dasar dalam merumuskan hipotesis bahwa pola asuh permisif memiliki pengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang terbiasa mendapatkan kebebasan tanpa batas dan minim pengawasan cenderung sulit beradaptasi dengan norma sosial yang berlaku. Mereka kerap memaksakan kehendak, enggan mengalah saat bermain, dan mengalami kesulitan dalam menjalin relasi sosial yang sehat.

Berdasarkan hasil penelitian Elminah (2022), dengan judul “pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak”. Koefisien regresi menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh permisif dan perilaku sosial anak ( $p < 0.05$ ). Menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh permisif oleh orang tua, semakin rendah perkembangan sosial anak.

Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (2022), yang menyatakan bahwa perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, khususnya dalam pembentukan empati, kontrol diri, dan perilaku prososial. Namun demikian, pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan yang memberikan kebebasan tanpa batasan atau bimbingan yang cukup, dapat menghambat terbentuknya kemampuan

sosial yang sehat. Anak cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, memahami aturan sosial, dan menjalin hubungan yang seimbang dengan teman sebaya.

Berdasarkan hal tersebut, penting untuk meneliti sejauh mana pola asuh permisif orang tua berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak usia sekolah dasar. Perkembangan sosial anak dipengaruhi beberapa faktor, satu diantaranya ialah lingkungan keluarga termasuk didalamnya pola asuh. Mengingat pentingnya kematangan dalam hubungan sosial tentunya kita harus mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, karena anak yang memiliki kematangan sosial akan mudah dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dalam hidupnya dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Maka dari itulah penulis tertarik untuk meneliti Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Di Sekolah MIS Nurul Falaq.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian diatas, maka penulis dapat memaparkan perumusan masalah pada penelitian ini, yaitu Bagaimana Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak di MIS Nurul Falaq.

## 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris bahwa ada Pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap perkembangan sosial anak di Sekolah MIS Nurul Falaq.

#### **1.4. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan pemaparan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “Terdapat pengaruh negatif antara pola asuh permisif orang tua terhadap perkembangan sosial anak di MIS Nurul Falaq”. Dengan asumsi semakin tinggi pola asuh permisif, maka semakin rendah perkembangan sosial anak. dan sebaliknya.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan, mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Sebagai Berikut :

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai referensi serta memperkaya ilmu pengetahuan tentang pentingnya pola asuh dalam perkembangan sosial anak.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan kontribusi praktis dalam meningkatkan pemahaman mengenai pengaruh pola asuh permisif terhadap perkembangan sosial anak, dapat dijadikan acuan, rujukan bagi peneliti selanjutnya, serta memberikan pandangan bagi pihak sekolah dalam upaya menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang sosial anak.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Perkembangan Sosial

##### 2.1.1 Pengertian Perkembangan Sosial

Dalam kajian mengenai perkembangan sosial, beberapa ahli mengemukakan pandangannya. Diantaranya adalah Hurlock, yang menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses di mana individu belajar untuk berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat dan mampu menjalankan peran sosialnya secara efektif (Sari, 2021).

Proses ini mencakup tiga hal utama, yaitu belajar perilaku yang dapat diterima secara sosial, memahami peran sosial yang sesuai, dan mengembangkan sifat sosial yang adaptif.

Sedangkan, menurut Susanto (2021) perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Perkembangan sosial anak merupakan keadaan dalam diri individu yang mencakup perubahan fisik dan mental yang memengaruhi kemunculan berbagai emosi, seperti sedih, marah, bahagia, tidak bertanggung jawab, dan kesulitan dalam mengambil keputusan. Dalam dunia pendidikan, aspek sosial menempati posisi yang penting selain aspek kognitif. Oleh karena itu,

perkembangan sosial anak memberikan pengaruh signifikan baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Khususnya pada anak usia dasar, perkembangan sosial sangat berperan dalam membentuk perilaku, kemampuan penyesuaian diri, pengendalian emosi, dan kepatuhan terhadap aturan. Anak yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya akan menunjukkan fungsi sosial yang lebih baik. Perkembangan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama lingkungan sosial dan lingkungan keluarga (Wati 2020).

Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat di mana anak berada. Perkembangan sosial diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respons lingkungan terhadap anak dalam periode prasekolah, anak dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai orang dari berbagai tatanan, yaitu keluarga, sekolah, dan teman sebaya.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan, perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yang merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Baik itu dalam tatanan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

### **2.1.2 Tahap Perkembangan Sosial Anak**

Tahap perkembangan anak Menurut Jahja (2021) dibagi menjadi 5, yaitu :

- a. Masa kanak-kanak awal (0-3 tahun) subjektif

Masa dimana anak belajar mengenal dirinya maupun orang lain, belajar berbagai macam gerak olah tubuh dan pengenalan terhadap

lingkungannya, contohnya merangkak, belajar berdiri dan memperhatikan orang sekitarnya saat berinteraksi.

b. Masa krisi (3-4 tahun) *tort alter*

Masa tingkat sosialisasi anak dalam proses kepekaan dirinya terhadap teman, keluarga atau lingkungan sekitar.

c. Masa kanak-kanak akhir (4-6) subjektif menuju objektif

Pada masa ini proses perkembangan sosial mulai terlihat dari segi perilaku didasari dari bimbingan orang tua sejak awal yang memperlihatkan dari cara berbicara dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan dari tahap ini adalah :

- Anak mulai memahami akan aturan-aturan yang ada di keluarga dan lingkungan sekolahnya
- Anak mulai mampu membedakan baik dan buruk buat dirinya
- Anak mulai bisa memahami hak dan kepentingan orang lain
- Anak mulai bermain dan berkomunikasi dengan orang disekitarnya dan teman-teman sekolahnya

d. Masa anak sekolah (6-12 tahun) objektif

Masa ini adalah periode dimana anak mulai bisa bertanggung jawab pada diri sendiri dan mulai bisa menghargai keputusan orang lain.

e. Masa kritis II (12-13 tahun) *pre-puber*

Anak mulai berkembang memahami orang lain secara individu yang menyangkut pada sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai atau perasaan

sehingga mendorong anak bersosialisasi lebih akrab dengan teman sebaya dan lingkungan masyarakat.

Kemudian menurut Octofrezi (2021) tahap perkembangan sosial anak-anak bila ditinjau dari usianya terbagi sebagai berikut :

a. Usia 0 –2 tahun (Tahap Permainan Solider).

Pada tahap ini, anak suka bermain sendiri dengan mengambil objek benda disekitarnya sebagai mainan. Pada tahap ini pula anak sebaya dianggap sebagai benda. Rasa ego masih besar sehingga rentan terjadi pertengkaran dengan anak lain.

b. Usia 2 –3 tahun (Tahap Semi Solider/Permainan Paralel).

Pada tahap ini anak masih suka bermain sendiri meskipun ada teman di sekitarnya

c. Usia 3 –4 tahun (Tahap Permainan Kooperatif).

Pada tahap ini anak-anak mulai permainan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari dua, tiga lebih anak. Semua anggota kelompok secara kompak melakukan permainan secara bersama-sama.

d. Usia 4 –5 tahun (Tahap Permainan Khayal).

Pada tahap ini anak melakukan permainan dengan meniru profesi atau peran orang dewasa. Anak-anak melihat peran orang dewasa dan menyadari bahwa di masa yang akan datang mereka juga menjadi manusia dewasa. Oleh karena itu mereka meniru peran orang tua seperti dokter, guru, dosen, koki, sopir, peran Ayah, Peran ibu dan lain sebagainya. Melalui permainan ini anak memiliki konsep diri

dan orang lain. Ciri pada permainan ini adalah mudah berubah-ubah, tidak konsisten dan tidak realistik.

e. Usia 5 –10 tahun (Tahap Permainan Keteraturan).

Pada tahap ini permainan dilakukan secara berkelompok dan lebih teratur. Fase ini merupakan lanjutan dari Fase-fase sebelumnya. Ciri pada tahapan ini adalah anak mematuhi pemimpinnya dalam bermain.

f. Usia 10 –14 tahun (Tahap Permainan Kelompok Terorganisir).

Pada tahapan ini permainan anak lebih terorganisir seperti permainan dalam kegiatan pramuka. Kelompok pada fase ini sudah lebih terorganisasi, mempunyai peraturan-peraturan upacara-upacara, bermacam-macam atribut bagi anggotanya dan sebagainya. Fase ini merupakan fase kehidupan kelompok yang sangat penting dan membekas pada kehidupan anak kelak. Fase yang penting pada aspek perkembangan sikap kooperatif dan partisipasi sosial kelak dalam kehidupan masyarakat setelah dewasa.

Sedangkan menurut Psikolog dan Psikoanalisis Erik Erikson (2024) membagi perkembangan sosial dalam 8 tahap. Empat tahun pertama berkaitan dengan perkembangan sosial dan emosi pada usia bayi hingga 12 tahun, dan empat tahun berikutnya pada usia 12 tahun hingga dewasa.

a. Tahap perkembangan I: Harapan (bayi - 2 tahun)

Tahap pertama merupakan tahap bayi untuk belajar mengenai harapan, serta bagaimana orang-orang di sekelilingnya memberi tanggapan (*learning trust vs mistrust*).

b. Tahap perkembangan II: Keinginan (18 bulan – 4 tahun)

Pada tahap ini anak akan belajar menghadapi konflik kemandirian vs rasa malu (*learning autonomy vs ashamed*). Anak adalah peneliti alami. Saat ia bereksplorasi memuaskan rasa ingin tahuanya, lingkungan, terutama orang tua akan menanggapi dengan dua hal; mengagumi dan mendorong ia terus bereksplorasi atau malah menertawakan, melecehkan, mengkhawatirkan, dan menganggap apa yang dilakukannya mengesalkan.

c. Tahap perkembangan III: Maksud (3 - 6 tahun)

Pada tahap ketiga, anak-anak akan belajar untuk menghadapi emosi ketika maksudnya diterima atau ditolak (*initiative vs guilt*). Usia 3-6 tahun, adalah masa bermain untuk anak-anak. Ketika ia bermain, secara naluriah terkadang anak-anak mengambil inisiatif untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Ketika dia mengambil inisiatif, dia akan belajar apakah lingkungan akan merespons dengan baik, atau bahkan diabaikan. Sebaliknya, ketika inisiatif selalu ditolak, anak akan selalu merasa takut, sangat tergantung pada kelompok, dan tidak berani mengembangkan pikirannya.

d. Tahap perkembangan IV: Kompetisi (5.5 – 12 tahun)

Tahap ini berkembang pada anak usia sekolah. Di sini, anak akan belajar bagaimana berkompetisi dalam kelompok, dengan mengembangkan 3 keterampilan sosial, seperti:

- Bagaimana mematuhi aturan dan hubungannya dengan persahabatan.
- Belajar bagaimana bermain dengan struktur dan aturan tertentu.

- Belajar bagaimana menguasai mata pelajaran di sekolah dan disiplinkan diri untuk mempelajari materi.

Jika sosial seorang anak berkembang dengan baik, percaya dan merasa aman dengan lingkungannya, pandai berinisiatif, maka ia akan memiliki kompetensi yang unggul dalam lingkungan sosialnya. Sebaliknya, seorang anak yang ragu-ragu akan selalu merasa tidak aman, malu, selalu merasa bersalah sampai akhirnya ia menjadi orang yang inferior (kalah).

Dari berbagai pendapat ahli diatas dapat disimpulkan, tahapan perkembangan sosial anak dimulai dari tahapan paling sederhana dan terus berkembang menjadi tahapan yang kompleks sesuai dengan norma-norma sosial dilingkungannya.

### **2.1.3 Aspek-aspek Perkembangan Sosial**

Aspek-aspek perkembangan Menurut Erikson (2022), merujuk pada bidang-bidang perkembangan sosial yang terkait dengan setiap tahap, seperti :

- a. Pembentukan kepercayaan dan ikatan
- b. Pengembangan otonomi dan kemandirian
- c. Pengembangan inisiatif dan kreativitas
- d. Pengembangan kemampuan dan keterampilan
- e. Pengembangan identitas dan kesadaran diri
- f. Pengembangan hubungan intim dan dekat
- g. Pengembangan kemampuan dan keterampilan untuk memberikan kontribusi pada masyarakat
- h. Pengembangan integritas dan kesadaran diri

Jadi, setiap tahap memiliki aspek-aspek perkembangan sosial yang terkait dan harus dikembangkan untuk mencapai kesuksesan dalam tahap tersebut.

#### **2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial**

Menurut Hafiyah (2024) perkembangan sosial anak dipengaruhi beberapa faktor yaitu :

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.

b. Kematangan

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, disamping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.

c. Status Sosial

Ekonomi kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

#### d. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat Pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, anak memberikan warna kehidupan sosial anak didalam masyarakat dan kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

#### e. Kapasitas Mental : Emosi dan Intelektual

Kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi perpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelekt tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik.

Kemudian menurut Endang (2024) faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial antara lain :

##### a. Faktor keluarga

Faktor keluarga ini sangat berpengaruh terhadap sosial emosional anaknya yang mana keluarga adalah orang yang paling dekat dengan anak, dan keluarga juga yang selalu bersama dengan anaknya, Keterlibatan orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku sosial emosional anak, artinya keterlibatan orang tua dapat memprediksi perilaku sosial emosional anak. Sosial emosional anak akan terbentuk dari kebiasaan yang terjadi di keluarganya karena sejatinya anak usia dini itu adalah fase mengcopy apa yang ada di lingkungannya. Faktor keluarga ini meliputi dari pola asuh orang tua, pendidikan orang tua, dan juga jumlah saudara.

### b. Faktor Gadget

Kemajuan teknologi merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari.

Seiring perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, teknologi pun semakin canggih. Teknologi memunculkan inovasi-inovasi baru yang diciptakan oleh manusia dengan tujuan untuk mempermudah aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari. Penyajian setiap aplikasi yang beraneka macam bentuk dan karakter, tidak heran apabila anak-anak sangat senang saat bermain gadget.

Penggunaan gadget pada anak dibawah umur 5 tahun boleh-boleh saja diberikan gadget, akan tetapi harus dalam pengawasan orang tua, serta harus selalu diperhatikan dalam durasi penggunaannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh. Penggunaan gadget (*smartphone*, laptop, dan Televisi) bisa berdampak buruk terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Penggunaan gadget dalam waktu berlebihan atau lebih dari 1 jam per hari nya akan berdampak pada perkembangan anak. anak akan mudah dialihkan, kehilangan fokus, cemas, gelisah bahkan bisa menangis maupun marah.

### c. Faktor teman sebaya

Lingkungan adalah faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak, lingkungan memberikan peran yang sangat besar terhadap pembentukan sikap, kepribadian dan pengembangan kemampuan anak. Lingkungan teman sebaya adalah kondisi dimana terjadi suatu bentuk hubungan antara dua atau lebih anak dimana

kelakuan anak yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan anak yang lain atau sebaliknya dan hubungan ini terjadi antara anak dengan anak yang lainnya yang memiliki usia relatif sama atau sebaya. Melalui bermain atau berinteraksi dengan teman sebaya dapat mengembangkan konsep diri yang positif bagi anak. Pengaruh baik yang diberikan oleh teman sebaya adalah menyangkut perkembangan sosial dan emosi anak. Hubungan sosial anak sangat dipengaruhi oleh peranan dari teman sebayanya.

Sedangkan menurut Dadan Suryana (2021) perkembangan sosial anak di pengaruhi beberapa faktor yaitu:

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberi pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain juga banyak ditentukan oleh keluarga.

b. Kematangan

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.

c. Status sosial

Ekonomi kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Prilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoprasian ilmu yang normatif, anak memberi warna kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

e. Kapasitas Mental

Emosi dan kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak.

Dari uraian faktor-faktor diatas, dapat dikemukakan bahwa perkembangan sosial anak tidak hanya di pengaruhi oleh faktor internal, tetapi faktor keluarga, kematangan, status sosial ekonomi, pendidikan, emosi dan inteligensi pada diri anak juga sangat berpengaruh pada faktor perkembangan sosial anak.

## 2.2. Pola Asuh

### 2.2.1 Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2022), pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.

Istilah pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu pola dan asuh. Menurut Moch Shochib (2000) pola asuh adalah model dan istilah asuh diartikan menjaga, merawat dan mendidik anak atau diartikan memimpin, membina, melatih anak agar bisa mandiri dan berdiri sendiri. Moch Shochib mengutip pendapatnya Webster's bahwa istilah asuh dalam bahasa Inggris diartikan dengan nuture yang memiliki pengertian "*The sum of influences modifying the expression of the genetic potentialities of organism*" artinya sejumlah perubahan ekspresi yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu.

Menurut Rosyadi (2013) pola asuh adalah cara-cara orang tua mengasuh anaknya untuk menolong dan membimbing supaya anak hidup mandiri. Pola asuh yang tepat dari orang tua kepada anaknya dan memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak mempunyai hubungan yang sangat kuat terhadap pembentukan karakter anak ketika ia dewasa. Pola asuh pada dasarnya merupakan sikap dan kebiasaan orang tua yang diterapkan saat mengasuh, merawat, dan membentuk anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pola asuh orang tua dalam mendidik anak pada usia dini mencakup pemberian rangsangan fisik, mental, emosional, moral, maupun sosial yang akan mendorong tumbuh kembang anak secara optimal. Pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak adalah mengasuh dan mendidik dengan penuh pengertian. Banyak orang tua merasa tidak yakin apakah pola asuh yang diterapkan pada buah hatinya sudah pas dan sesuai. Menentukan pola asuh untuk anak usia dini orang tua harus mengukur kemampuan diri, waspada dan berhati-hati dalam menentukan pola asuh anak. Pola asuh anak mempunyai dampak secara psikologis dan sosial bagi anak. Pola asuh juga sangat menentukan pertumbuhan anak yang baik berkaitan dengan psikomotorik, sosial maupun efektif yang sesuai dengan perkembangan anak.

Bentuk pola asuh usia dini akan tampak pada anak-anak setelah usia dewasa, jika pola asuh yang baik maka akan membuat pengaruh yang positif pada perkembangan anak dan sebaliknya jika pola asuh yang tidak baik maka akan membuat pengaruh yang negatif pada perkembangan anak.

Pola asuh digambarkan sebagai bentuk perilaku orang tua dalam merawat, mendidik, dan membimbing anak, yang mencerminkan tanggung jawab mereka terhadap perkembangan anak. Gunarsa (2021) menyatakan bahwa pola asuh mencerminkan sikap dan tindakan orang tua dalam proses pengasuhan. Senada dengan itu, Thoha (2020) memandang pola asuh sebagai bentuk tanggung jawab orang tua dalam membentuk karakter dan kedewasaan anak.

Dari pemaparan di atas pola asuh adalah cara orang tua atau pengasuhan dalam membesarkan, mendidik, mengasuh anak dengan mencakup nilai-nilai, norma, dan perilaku yang diajarkan kepada anak.

### **2.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh**

Beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua menurut Agustina (2018) adalah :

- a. Latar belakang pola pengasuhan orang tua

Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.

- b. Tingkat pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

- c. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua

Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

Menurut Septiari (2024) pendapat di atas juga didukung yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga, diantaranya :

- a. Budaya setempat

Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.

b. Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua

Orang tua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.

c. Letak geografis dan norma etis

Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.

d. Orientasi religious

Orang tua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya.

e. Status ekonomi

Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orang tua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orang tua sesuai.

f. Bakat dan kemampuan orang tua

Orang tua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.

g. Gaya hidup

Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orang tua dan anak

Secara garis besar, Endang (2024) menyebutkan bahwa “ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu faktor eksternal serta faktor internal.” Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya. Secara lebih lanjut pembahasan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

a. Lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal.

Pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluarga itu tinggal. Apabila suatu keluarga tinggal di lingkungan yang otoritas penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopan santun yang rendah, maka anak dapat dengan mudah juga menjadi ikut terpengaruh.

b. Model pola pengasuhan yang didapat oleh orang tua sebelumnya.

Kebanyakan dari orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.

c. Lingkungan kerja orang tua.

Orang tua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada *baby sitter*.

Oleh karena itu pola pengasuhan yang didapat oleh anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal (berasal dalam diri) dan bersifat eksternal (berasal dari luar). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.

### **2.2.3 Jenis-jenis Pola Asuh**

Setiap orang tua tentunya ingin yang terbaik bagi anak-anak mereka. Keinginan ini kemudian akan membentuk pola asuh yang akan ditanamkan orang tua kepada anak-anak. Pola asuh menurut Diana Baumrind (2024), pada prinsipnya merupakan parental control yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Baumrind (2024) membagi pola asuh ke dalam 3 (tiga) bentuk, yaitu :

a. Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*)

Orang tua dengan tipe pola asuh ini biasanya cenderung membatasi dan menghukum. Mereka secara otoriter mendesak anak untuk mengikuti perintah dan menghormati mereka. Orang tua dengan pola ini sangat ketat dalam memberikan Batasan dan kendali yang tegas terhadap anak-anak, serta komunikasi verbal yang terjadi juga lebih satu arah. Orang tua tipe otoriter umumnya menilai anak sebagai obyek yang harus dibentuk oleh orang tua yang merasa “lebih tahu” mana yang terbaik bagi anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan pola otoriter sering kali terlihat kurang bahagia, ketakutan dalam melakukan sesuatu

karena takut salah, minder, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Contoh orang tua dengan tipe pola asuh ini, mereka melarang anak laki-laki bermain dengan anak perempuan, tanpa memberikan penjelasan ataupun alasannya.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu :

- Tuntutan tinggi dengan responsifitas rendah: Orang tua menetapkan aturan yang ketat tanpa banyak memberikan penjelasan atau mendengarkan anak.
- Kontrol yang ketat: Fokus pada kepatuhan tanpa ruang untuk diskusi atau negosiasi.
- Penggunaan hukuman: Sering menggunakan hukuman fisik atau psikologis untuk menegakkan aturan.

Serta aspek perkembangan anak yang dipengaruhi:

- Emosional: Anak mungkin mengalami kecemasan, rendah diri, dan kesulitan dalam mengelola emosi.
- Sosial: Cenderung memiliki hubungan sosial yang terbatas dan kurang empati.
- Kognitif: Mungkin kurang kreatif dan memiliki keterampilan pemecahan masalah yang terbatas. (Parenting Science, 2021)

#### b. Pola asuh demokratis

Pola pengasuhan dengan gaya otoritatif bersifat positif dan mendorong anak-anak untuk mandiri, namun orang tua tetap menempatkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan

melakukan suatu tindakan, serta pendekatan yang dilakukan orang tua ke anak juga bersifat hangat. Pada pola ini, komunikasi yang terjadi dua arah dan orang tua bersifat mengasuh dan mendukung. Anak yang diasuh dengan pola ini akan terlihat lebih dewasa, mandiri, ceria, mampu mengendalikan diri, berorientasi pada prestasi, dan mampu mengatasi stresnya dengan baik.

Menurut Parenting Science (2021), berikut faktor-faktor yang mempengaruhi:

- Keseimbangan antara tuntutan dan responsifitas: Orang tua menetapkan aturan yang jelas namun tetap mendengarkan dan menghargai perasaan anak.
- Komunikasi terbuka: Dialog dua arah yang memungkinkan anak untuk memahami alasan di balik aturan.
- Konsistensi dalam penerapan aturan: Aturan ditegakkan secara konsisten dengan pendekatan yang adil dan penuh kasih sayang.

Sedangkan aspek perkembangan anak yang dipengaruhi:

- Emosional: Anak cenderung memiliki harga diri yang tinggi dan mampu mengelola emosi dengan baik.
- Sosial: Mampu berinteraksi dengan baik, empati, dan memiliki hubungan sosial yang sehat.
- Kognitif: Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mandiri, dan memiliki motivasi belajar yang tinggi.

c. Pola asuh permisif (permissive parenting)

Orang tua dengan gaya pengasuhan ini tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan, sedikit bimbingan, sehingga seringkali pola ini disukai oleh anak (Winarsih 2023). Orang tua dengan pola asuh ini tidak mempertimbangkan perkembangan anak secara menyeluruh. Anak yang diasuh dengan pola ini cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran karena mereka tidak ampu mengendalikan perilakunya, tidak dewasa, memiliki harga diri rendah dan terasingkan dari keluarga.

Menurut Hurlock (2021) mengemukakan tiga jenis pola asuh orang tua yakni :

- a. Pola Asuh Otoriter, di tandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.
- b. Pola Asuh Permisif, pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.
- c. Pola Asuh demokratis, pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.

#### 2.2.4 Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif atau *taissez-faire* (tidak membatasi) adalah pola asuh yang memiliki sedikit kontrol atas perilaku anak-anak mereka. Peraturan atau standar mungkin tidak konsisten, tidak jelas atau tidak ada. Orang tua permisif mengizinkan anak-anak mereka menentukan standar dan peraturan diri mereka sendiri untuk perilaku, disiplin dapat longgar, orang tua dapat bersikap hangat, dingin atau tidak ada. Terdapat lebih banyak efek negatif dari pada efek positif terkait dengan gaya menjadi orang tua ini (Utari B, 2021).

Menurut Kyle dan Carman (2023), ada pola asuh permisif mencakup anak-anak menjadi impulsif, kurang bahagia, kinerja sekolah buruk dan kurang tanggung jawab serta kemandirian. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang orang tua nya berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap impuls (dorongan emosi), keinginan- keinginan dan perilaku anaknya, hanya sedikit menggunakan hukuman. berkonsultasi pada anak, membiarkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol (Widyarini 2022).

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memperlihatkan bahwa orang tua cendrung menghindari konflik dengan anak, sehingga orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anaknya (Habibi 2022).

Orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak tidak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk anggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa, Menurut Hasanah (2021), orang tua dengan pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan berlebihan kepada anak tanpa adanya batasan atau disiplin yang jelas.

Sementara itu, Pratiwi (2020) menyatakan bahwa pola asuh permisif sering kali menciptakan situasi keluarga yang tidak teratur dan penuh ambiguitas, sehingga berdampak pada ketidakjelasan peran dan aturan dalam rumah tangga.

Dari penjelasan beberapa ahli diatas di simpulkan bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh yang membiarkan serta tidak memberikan kontrol terhadap anak, tidak ada punishment maupun reward serta tidak ada pendisiplinan di dalam pengasuhan pola asuh permisif sehingga pola asuh ini merupakan pola asuh yang negatif yang dapat berdampak negatif pada anak dikemudian hari.

#### **2.2.5 Aspek Aspek pada pola Asuh Permisif**

Menurut Baumrind ( 2022), pola asuh permisif memiliki beberapa aspek, yaitu :

- a. Kurangnya Batasan : Orang tua yang menggunakan pola asuh permisif cenderung tidak menetapkan batasan yang jelas untuk anak-anak mereka.
- b. Kurangnya Pengawasan : Orang tua permisif cenderung tidak mengawasi anak-anak mereka dengan ketat, sehingga anak-anak memiliki kebebasan yang lebih besar.
- c. Penerimaan Tanpa Kondisi : Orang tua permisif cenderung menerima anak-anak mereka tanpa kondisi, bahkan jika anak-anak mereka melakukan kesalahan.
- d. Kurangnya Disiplin : Orang tua permisif cenderung tidak menggunakan disiplin yang efektif untuk mengatur perilaku anak-anak mereka.

- e. Fokus pada Kebahagiaan Anak : Orang tua permisif cenderung fokus pada kebahagiaan anak-anak mereka, bahkan jika itu berarti mengorbankan kedisiplinan dan tanggung jawab.

Menurut (Hurlock , 2021) aspek-aspek pola asuh permisif meliputi :

- a. Kontrol terhadap anak kurang, menyangkut tidak adanya pengarahan perilaku anak sesuai dengan norma masyarakat, tidak menaruh perhatian dengan siapa saja anak bergaul.
- b. Pengabaian keputusan, mengenai membiarkan anak untuk memutuskan segala sesuatu sendiri, tanpa adanya pertimbangan dengan orang tua.
- c. Orang tua bersifat masa bodoh, mengenai ketidakpedulian orang tua terhadap anak, tidak adanya hukuman saat anak sedang melakukan tindakan yang melanggar norma,
- d. Pendidikan bersifat bebas, mengenai kebebasan anak untuk memilih sekolah sesuai dengan keinginan anak, tidak adanya nasihat saat anak berbuat kesalahan, kurang memperhatikan pendidikan moral dan agama.

Selain itu, aspek-aspek pola asuh permisif orang tua menurut Santrock (2002) adalah sebagai berikut :

- a. Pola asuh indifferent atau tidak peduli yaitu ketika orang tua tidak berkontribusi dalam apa yang dilakukan anak mereka yang dikaitkan dengan ketakcakapan anak secara sosial, terutamanya tentang kurangnya pengendalian diri. Anak dengan pola asuh indefferent akan memiliki pemikiran tentang kehidupan kedua orang tua mereka lebih

penting dibandingkan dengan kehidupan anak karena orang tua cenderung kurang peduli terhadap anak.

b. Pola asuh Indulgen atau memanjakan yaitu suatu cara pengasuhan ketika orang tua sangat melibatkan diri dalam urusan anak mereka namun sedikit membatasi dan kurang mengontrol anak. Pengasuhan ini dikaitkan dengan ketakcakapan anak secara sosial terutamanya kurangnya pengendalian diri. Orang tua cenderung membebaskan anak untuk melakukan semua hal sesuai kehendak mereka sehingga menimbulkan kesulitan dalam pengendalian perilaku anak tersebut serta selalu mengharapkan kemauan mereka harus dipenuhi.

Kemudian, aspek-aspek pola asuh permisif orang tua menurut Walgito (2004) dibagi menjadi 3 aspek yaitu :

- a. Orang tua cenderung seringkali memberikan anak kebebasan tanpa mengontrol perilaku anak
- b. Orang tua cenderung kurang memberi tuntutan tanggungjawab kepada anak namun mereka mendapatkan hak sebagai orang dewasa
- c. Orang tua tidak banyak mengatur kehidupan anak mereka namun memberi kebebasan anak untuk mengatur diri mereka sendiri.

Disisi lain, Tridhonanto (2021) menyatakan aspek- aspek pola asuh permisif adalah sebagai berikut :

- a. Tidak peduli pertemanan anak

Orang tua tidak perduli terhadap pertemanan atau perubahan anaknya.

b. Kurang memberikan perhatian

Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.

c. Tidak pernah menentukan norma

Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak.

d. Tidak peduli masalah anak

Orang tua tidak perduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya.

e. Tidak peduli kegiatan anak

Orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya. Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.

### 2.2.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Permisif

Selain peran keluarga dalam pengasuhan anak, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh. Menurut Mussen (2013), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu:

a. Lingkungan Tempat Tinggal

Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah lingkungan tempat tinggal. Perbedaan keluarga yang tinggal di kota besar dengan keluarga yang tinggal di pedesaan berbeda gaya pengasuhannya. Keluarga yang tinggal di kota besar memiliki kekhawatiran yang besar ketika anaknya

keluar rumah, sebaliknya keluarga yang tinggal didesa tidak memiliki kekhawatiran yang besar dengan anak yang keluar rumah.

b. Sub kultur budaya

Dalam setiap budaya pola asuh yang diterapkan berbeda-beda, misalkan ketika disuatu budaya anak diperkenankan berargumen tentang aturan-aturan yang ditetapkan orang tua, tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk semua budaya.

c. Status sosial ekonomi

Keluarga yang memiliki status sosial yang berbeda juga menerapkan pola asuh yang berbeda juga.

Sedangkan menurut Dewi (2020) antara lain sebagai berikut :

a. Tidak ingin terganggu

Beberapa orang tua tidak ingin diganggu kehidupan pribadi mereka. Orang tua model ini menganggap keberadaan anak remaja dengan berbagai masalahnya merupakan gangguan serius terhadap kehidupan privasi mereka. Itulah sebabnya, mereka membiarkan anak remaja mereka melakukan apa saja sepanjang tidak mengganggu kehidupan privasi mereka.

b. Kurang pengetahuan dan pengalaman

Orang tua yang kurang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana mengasuh anak remaja terus berubah dan bergejolak. Kurangnya pengetahuan dan pengalaman sangat berpotensi mendorong orang tua membiarkan anak remajanya melakukan apa saja sesuai kehendak mereka.

c. Gengsi dan harga diri

Faktor gengsi dan harga diri dapat menjadi pemicu orang tua menerapkan pola asuh serba memperbolehkan (permisif) terhadap anak remajanya. Orang tua terlalu gengsi untuk memulai sesuatu ataupun pembicaraan apapun duluan terhadap anak remajanya.

d. Akibat penderitaan masa kecil

Orang tua yang mengalami berbagai kesukaran dan kesulitan hidup masa lalu biasanya menyimpan obsesi. Obsesi bisa menjadi pemicu orang tua menganut pola asuh permisif.

### 2.2.7 Ciri-ciri Pola Asuh Permisif

Ciri-ciri pola asuh permisif menurut Putri (2020) dari kutipan yang umum dipakai dalam karya ilmiah. Dalam jurnal tersebut, pola asuh permisif dijelaskan memiliki ciri-ciri :

1. Orang tua cenderung memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa batasan yang jelas.
2. Orang tua jarang memberikan kontrol atau aturan yang ketat terhadap perilaku anak.
3. Anak dibiarkan memenuhi keinginannya sendiri meskipun tidak selalu bermanfaat.
4. Kurangnya konsistensi dalam pemberian disiplin atau aturan rumah.
5. Orang tua lebih sering berusaha menyenangkan anak daripada mengarahkan perilakunya.

## 2.2.8 Dampak Pola asuh Permisif

Dampak pola asuh permisif terhadap perkembangan anak adalah :

- a. Mudah terjerat dalam pergaulan yang salah
- b. Tidak matang dan tidak bertanggung jawab
- c. Kurang percaya diri
- d. Agresif, tidak menurut, dan impulsif
- e. Perkembangan anak jadi tidak matang, emosi mudah berubah, dan kurang bertanggung jawab kurang motivasi untuk berprestasi
- f. Pemberontak
- g. Manja dan ingin mendominasi (Indragiri, 2019)

Menurut Endang (2024) dampak Pola asuh permisif biasanya berdampak buruk, seperti ia bertindak sekehendak hati, tidak mampu mengendalikan diri, tingkat kesadaran mereka rendah, menganut pola hidup bebas nyaris tanpa aturan, selalu memaksa kehendak, tidak mampu membedakan baik dan buruk, kemampuan berkompetisi rendah sekali, mudah putus asa dan sering kalah sebelum bertanding, miskin inisiatif dan daya juang rendah, tidak produktif dan hidup konsumtif dan hidup konsumtif, kemampuan mengambil keputusa rendah.

Sedangkan menurut Tridhonanto (2021), dampak yang ditimbulkan dari pola asuh ini membawa pengaruh atas sikap- sifat anak, seperti :

- a. Bersikap implusif dan agresif.
- b. Suka memberontak.
- c. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri.

- d. Suka mendominasi.
- e. Tidak jelas arah hidupnya.
- f. Prestasinya rendah.

Dari beberapa pendapat ahli, pola asuh permisif berdampak signifikan pada perkembangan anak, mencakup kepercayaan diri, kemandirian, prestasi akademik, kemampuan sosial-emosi, serta kesehatan mental.

### **2.2.8 Orang Tua**

Orang tua adalah orang yang lebih tua atau orang yang dituakan.. Namun secara garis besar pengertian orang tua merupakan orang yang melahirkan kita, yaitu orang tua. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak maka reaksi emosi masa depan setiap anak adalah hasil dari ajaran orang tua. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam pendidikan anak (Abdul Wahib, 2015).

Menurut Zakiyah Drajat (2013), dalam buku Ilmu Pendidikan Islam orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka lah seorang anak mula-mula mendapatkan pendidikan. Didalam sumber refrensi ini orang tua yang dimaksud adalah ibu dan ayah.

Sedangkan Mardiyah (2015), mengatakan bahwa orang tua merupakan orang pertama yang membimbing tingkah laku. Terhadap tingkah laku anak mereka bereaksi dengan menerima, menyetujui membenarkan, menolak, atau melarang dan sebagainya. Dengan pemberian nilai terhadap tingkah lakunya ini terbentuklah dalam diri anak norma-norma tentang apa yang baik dan buruk

apa yang boleh atau tidak boleh. Dengan demikian terbentuklah hati nurani anak yang mengarahkan tingkah laku selanjutnya.

Sedangkan menurut Thamrin (2024), orang tua adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam suatu bingkai rumah tangga atau keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Seorang bapak dan ibu dari anak mereka pastinya memiliki kewajiban serta tanggung jawab penuh terhadap keberlangsungan hidup anak-anaknya. Karena anak memiliki hak untuk dibina dan diasuh sampai mereka beranjak dewasa. Seorang anak memerlukan perhatian dan pengertian dari orang tuanya supaya bertumbuh menjadi yang matang dan dewasa.

Selain itu, Trianingsih (2024) menyatakan orang tua adalah sumber belajar pertama yang didapatkan oleh seorang anak mulai dia dilahirkan di dunia, bahkan sejak dalam kandungan. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam perkembangan anaknya. Berbagai macam literatur menjelaskan bahwa orang tua mempunyai peran penting dalam mendidik anak, mengarahkan serta membawa anak tersebut menuju kesuksesan dan membentuk karakter yang baik bagi anak. Orang tua merupakan contoh suri tauladan pertama bagi anak baik dalam bertutur atau pun bertindak sebelum dia memasuki dunia pendidikan di bangku sekolah. Pendidikan informal yang diberikan oleh orang tua sangatlah penting untuk membentuk karakter serta tumbuh kembang anak.

Terkadang orang tua tidak terlalu memperhatikan terkait aspek-aspek perkembangan anaknya. Sehingga orang tua mempercayai bahwa yang

memiliki tanggung jawab utama dalam mencerdaskan, membentuk karakter yang baik, serta sukses di masa depan adalah sekolah formal. Pemikiran tersebut tentu di tidak benar, karena orang tua dan keluarga di rumahlah yang memiliki peran serta tanggung jawab besar dalam membentuk karakter anak dan dalam aspek-aspek perkembangan lainnya, karena waktu anak di rumah jauh lebih banyak dari pada di sekolah.

Menurut pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan figur yang sangat penting dalam kehidupan anak, bertindak sebagai sumber kasih sayang, kepercayaan, dan dukungan emosi. Berperan sebagai fasilitator perkembangan kognitif, sosial, dan emosi anak, serta sebagai teladan dan agen sosialisasi.

### **2.3. Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak**

Pola asuh tentu sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak, secara alamiah perkembangan anak berbeda-beda oleh karena itu anak harus dirangsang sejak dini agar dapat ditemukan potensi potensi dalam dirinya. Dan usia lahir sampai dengan memasuki Pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa krisis yang akan menentukan perkembangan selanjutnya pada masa ini juga anak sangat mudah menerima apapun yang dilihat dan didengar kemudian anak menirunya hal-hal disekitarnya.

Keluarga merupakan faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas perkembangan sosial anak. keluarga menjadi model pertama yang dilihat anak dan akan ditiru oleh anak. Setiap orang tua pasti meninginkan anaknya menjadi yang

terbaik dari anak-anak lain oleh sebab itu orang tua mendidik anaknya dengan cara yang dianggap baik,

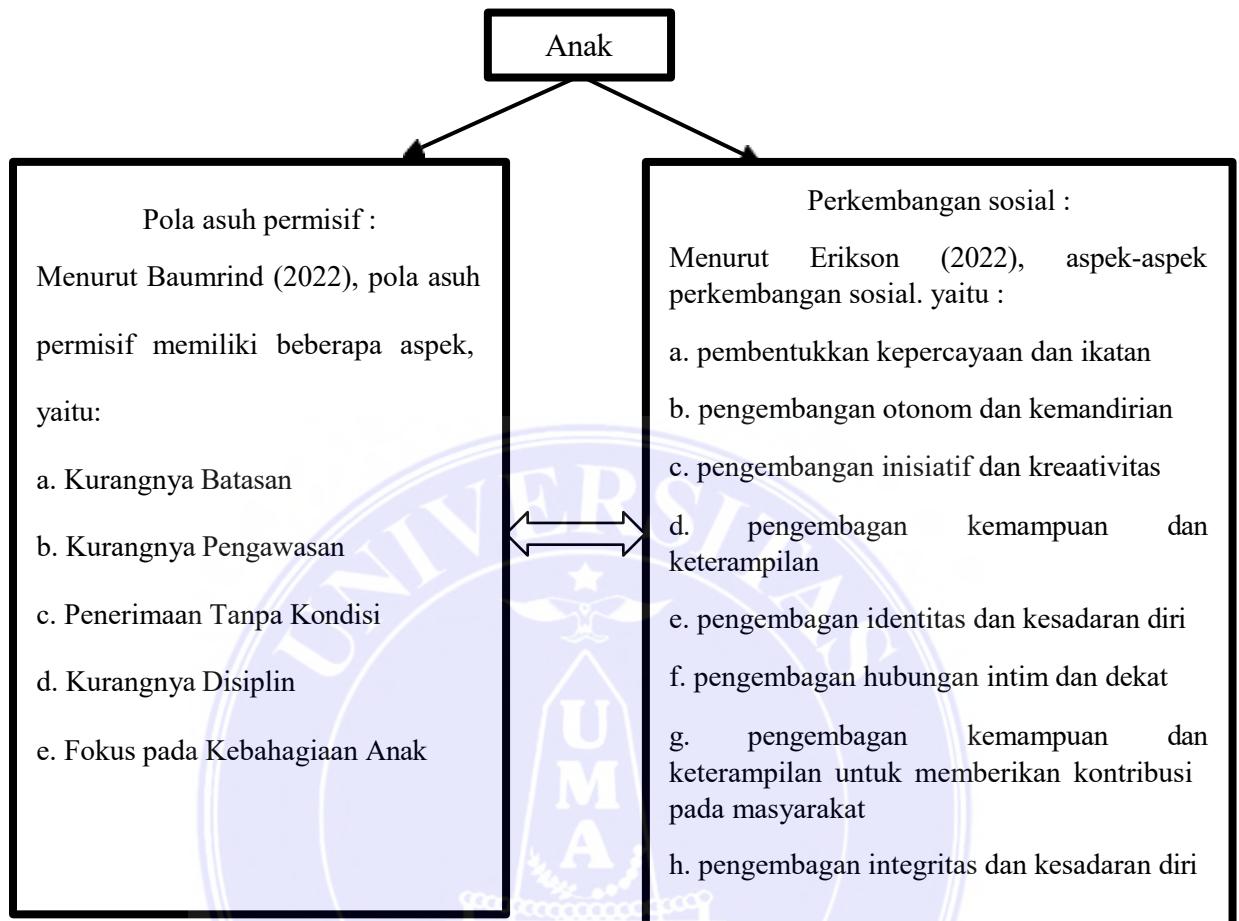
Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pola asuh permisif yang memberi kebebasan berlebihan tanpa pengawasan cukup berdampak negatif pada perkembangan sosial emosional anak usia dini. Misalnya, Wana (2022) menemukan bahwa anak-anak yang diberi kebebasan tanpa batas kurang bertanggung jawab, cenderung manja, dan mengalami kegagalan dalam membentuk kontrol emosi serta keterampilan sosial yang efektif.

Selain itu, penelitian lain (Muspitasari 2022) menunjukkan bahwa pola asuh permisif mencerminkan sikap orang tua yang sangat longgar dan tidak menegur meskipun anak dalam kondisi berbahaya, sehingga menghambat perkembangan sosial emosional yang sehat. Anak-anak dalam lingkungan seperti ini cenderung kesulitan menyesuaikan diri secara sosial, memiliki harga diri rendah, dan kurang memiliki pengendalian diri yang kuat.

Misalnya, penelitian Melda Wana (2019) menunjukkan bahwa pola asuh permisif di era digital dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun, dengan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,865 yang menunjukkan adanya pengaruh yang besar.

Dalam keseluruhan, pola asuh permisif dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak dengan cara yang tidak kondusif, karena anak tidak mendapatkan bimbingan yang cukup untuk mengembangkan kemampuan sosial yang baik. Sumber-sumber penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif memiliki ciri-ciri seperti pengawasan yang longgar, kesempatan untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan, dan potensi salah arah terhadap perkembangan karakter anak.

## 2.4. Kerangka Konseptual



**Gambar 2.1. Kerangka konseptual**

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIS Nurul Falaq, yang berada di Jl. Tengku Bergalit Dusun I desa Bandar Labuhan Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung mulai dari tanggal 28 April 2025 hingga 21 Mei 2025. Selama rentang waktu tersebut, penulis melakukan serangkaian proses pengumpulan data, mulai dari penyusunan skala hingga analisis data.

#### 3.2. Alat dan Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala penelitian yang berfungsi untuk memperoleh data dari sampel penelitian. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas Skala Pola Asuh Permisif dan Skala Perkembangan Sosial Anak.

Skala pola asuh permisif disusun berdasarkan aspek-aspek pola asuh permisif menurut Baumrind (2022), yaitu: (a) kurangnya batasan, (b) kurangnya pengawasan, (c) penerimaan tanpa kondisi, (d) kurangnya disiplin, dan (e) fokus pada kebahagiaan anak.

Sementara itu, skala perkembangan sosial anak disusun berdasarkan aspek-aspek perkembangan sosial menurut Erikson (2022), yang meliputi: (a) pembentukan kepercayaan dan ikatan, (b) pengembangan otonomi dan kemandirian, (c) pengembangan inisiatif dan kreativitas, (d) pengembangan kemampuan dan keterampilan, (e) pengembangan identitas dan kesadaran diri, (f) pengembangan hubungan intim dan dekat, (g) pengembangan kemampuan dan

keterampilan untuk memberikan kontribusi pada masyarakat, serta (h) pengembangan integritas dan kesadaran diri.

Selain skala, digunakan juga pedoman wawancara yang disusun berdasarkan ciri-ciri pola asuh permisif (Putri 2020). Wawancara ini bersifat pendukung untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai fenomena yang muncul dalam interaksi anak dengan orang tua maupun teman sebaya.

### **3.3. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiono (2013) Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

#### **3.3.1 Metode Pengumpulan data**

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala psikologis, yaitu Skala Pola Asuh Permisif dan Skala Perkembangan Sosial Anak. Menurut Sugiyono (2021), skala merupakan alat ukur dalam bentuk pernyataan yang disusun berdasarkan konstruk psikologis tertentu, yang memungkinkan responden memberikan tanggapan sesuai dengan kondisi atau persepsinya secara mandiri.

##### **1) Skala Pola Asuh Permisif**

Variabel Pola Asuh Permisif diukur dengan aspek menurut Baumrind (2022) menjelaskan bahwa pola asuh permisif dicirikan oleh minimnya pengawasan terhadap aktivitas anak, lemahnya penerapan disiplin, dan kecenderungan untuk selalu menerima perilaku anak tanpa

syarat. Orang tua dengan pola asuh ini lebih berfokus pada pemenuhan kebahagiaan anak daripada memberikan pengarahan yang bersifat mendidik, sehingga anak tidak terbiasa menghadapi konsekuensi dari tindakannya.

## 2) Skala Perkembangan Sosial

Variabel Perkembangan Sosial diukur dengan aspek Erikson (2022), mengemukakan bahwasanya perkembangan sosial sebagai proses bertahap dalam membentuk kemampuan anak berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Perkembangan sosial ditunjukkan melalui pembentukan rasa percaya dan ikatan dengan orang lain, kemampuan mengembangkan kemandirian, serta keberanian dalam memunculkan inisiatif dan kreativitas. Selain itu, perkembangan ini juga tercermin dari peningkatan keterampilan, kesadaran terhadap identitas diri, serta kemampuan menjalin hubungan dekat dengan teman sebaya. Anak yang memiliki perkembangan sosial yang baik cenderung mampu memberikan kontribusi dalam kelompok maupun masyarakat, serta menunjukkan integritas dan kesadaran moral yang tinggi.

Kedua skala ini disusun oleh peneliti berdasarkan indikator yang relevan dengan masing-masing konstruk, serta menggunakan model skala Likert empat poin. Setiap butir dalam skala memiliki empat pilihan respons, yaitu : Sangat Setuju (SS): 4, Setuju (S): 3, Tidak Setuju (TS): 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS): 1

Skoring butir dilakukan berdasarkan bentuk pernyataan, untuk pernyataan favourable (positif), skor tertinggi diberikan pada SS dan terendah pada STS.

Sebaliknya, untuk pernyataan unfavourable (negatif), skoring dibalik, yakni STS bernilai 4 dan SS bernilai 1.

### **3.3.2 Metode Uji Coba Alat Ukur**

Menurut Sugiyono (2013) instrument yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel. Validitas dan reliabilitas menjadi syarat yang harus dipenuhi agar mendapatkan hasil penelitian yang valid serta reliabel. Alat ukur yang baik harus memiliki kriteria valid dan reliabel.

#### **1. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur**

##### **a. Uji Validitas**

Validitas adalah sejauh mana alat ukur benar dan akurat dalam menjalankan fungsi ukurnya (Azwar, 2021). Sugiyono (2023) mengatakan bahwa derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh penulis. Uji validitas ini dilakukan untuk mengukur apakah data yang telah didapat setelah penelitian merupakan data yang valid atau tidak, dengan menggunakan alat ukur yang digunakan (skala). Dalam penelitian ini untuk mengetahui validitas instrumen, digunakan korelasi antara skor setiap butir dengan skor total keseluruhan butir yang perhitungannya menggunakan JASP.

##### **b. Uji Reliabilitas**

Menurut Sugiyono (2023), uji reliabilitas menentukan sejauh mana pengukuran pada objek yang sama memberikan data yang sama. Uji reliabilitas indera ukur pada penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatif (asosiatif kausal). Menurut Sugiyono

(2023), penelitian kuantitatif eksplanatif bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara dua variabel atau lebih dengan menggunakan analisis statistik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya berusaha mendeskripsikan fenomena, tetapi juga ingin mengetahui sejauh mana variabel bebas, yaitu pola asuh permisif orang tua, berpengaruh terhadap variabel terikat, yaitu perkembangan sosial anak.

### **3.3.3 Metode Analisis Data**

Metode analisis data merupakan tahap penting yang dilakukan setelah seluruh data dari responden terkumpul. Tahap ini meliputi proses pengelompokan data berdasarkan variabel dan karakteristik responden, melakukan tabulasi data, menyajikan data sesuai variabel penelitian, serta melakukan perhitungan statistik untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi Product Moment Pearson dengan bantuan perangkat lunak JASP.

Menurut Sugiyono (2022), analisis korelasi Product Moment digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan antara dua variabel yang berskala interval maupun rasio, serta untuk melihat arah hubungan apakah positif atau negatif. Sejalan dengan itu, Azwar (2021) menegaskan bahwa uji korelasi Pearson tepat digunakan ketika peneliti ingin mengukur keeratan hubungan linear antara variabel bebas dan variabel terikat.

Oleh karena itu, pemilihan analisis ini dianggap relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel X (pola asuh permisif orang tua) dan variabel Y (perkembangan sosial anak) di MIS Nurul Falaq. Dengan demikian, hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran

empiris mengenai sejauh mana pola asuh permisif yang diterapkan orang tua berhubungan dengan tingkat perkembangan sosial anak.

Sebelum data dianalisis dengan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik terhadap data penelitian, yang meliputi :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* melalui program JASP. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi variabel pola asuh permisif sebesar  $p = 0.429$  dan perkembangan sosial sebesar  $p = 0.261$ . Karena keduanya lebih besar dari 0.05, maka data dapat dinyatakan berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear antara variabel pola asuh permisif dengan perkembangan sosial. Pengujian dilakukan melalui program JASP dengan melihat nilai signifikansi pada Test for Linearity. Hasil menunjukkan nilai  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ) pada linearity dan  $p = 0.747$  ( $p > 0.05$ ) pada deviation from linearity, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat linear.

### 3.4. Populasi dan Sampel

#### 3.4.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah seluruh subjek yang diteliti. Menurut Djarwanto (2020), populasi merupakan skor keseluruhan dari individu yang karakteristiknya hendak

diteliti, dan satuan-satuan tersebut dinamakan unit analisis, yang dapat berupa orang-orang, institusi-institusi, atau benda-benda. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelas 4, 5, dan 6 yang bersekolah di MIS Nurul Falaq, berjumlah 323 anak.

**Tabel 3. 1 Total anak kelas 4, 5, dan 6 yang berssekolah di MIS Nurul Falaq**

No.	kelas	Jumlah
1.	4	109 Anak
2.	5	111 Anak
3.	6	103 Anak
TOTAL		323 Anak

### 3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling, dimana pengambilan sampel dan populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2017).

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, merupakan metode pengumpulan responden sebagai sampel penelitian berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu (Syofian 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka pengambilan sampel dalam penelitian ini sebanyak 255 anak yang memiliki tipe pola asuh permisif dari orang tuanya.

## 3.5 Prosedur Kerja

### 3.5.1. Persiapan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan beberapa persiapan yaitu persiapan

administrasi. Persiapan administrasi dalam penelitian ini menyangkut surat menyurat atas izin penelitian dari Universitas Medan Area pada tanggal 21 Maret 2025. Selanjutnya surat selesai penelitian surat izin penelitian dikeluarkan oleh pihak MIS Nurul Falaq pada tanggal 21 Mei 2025.

Persiapan penelitian dilakukan agar penelitian yang akan dilakukan berjalan dengan baik dan lancar, sehingga tidak terjadi banyak kendala ketika pengambilan data. Persiapan yang dilakukan berupa persiapan administrasi dan persiapan alat ukur dalam pengambilan data.

### 1. Persiapan Administrasi

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan administrasi penelitian, yaitu peneliti mempersiapkan surat izin penelitian yang diperoleh dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

### 2. Persiapan Alat Ukur

Setelah melakukan persiapan administrasi, seperti menyusun surat izin penelitian, tahap berikutnya adalah mempersiapkan alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua skala, yaitu skala pola asuh permisif dan skala perkembangan sosial.

Skala pola asuh permisif disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Baumrind (2022), yang meliputi: kurangnya batasan, kurangnya pengawasan, penerimaan tanpa kondisi, kurangnya disiplin, serta fokus pada kebahagiaan anak.

Sementara itu, skala perkembangan sosial disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Erikson (2022), yang terdiri dari: pembentukan kepercayaan

dan ikatan, pengembangan otonomi dan kemandirian, pengembangan inisiatif dan kreativitas, pengembangan kemampuan dan keterampilan, pengembangan identitas dan kesadaran diri, pengembangan hubungan intim dan dekat, pengembangan kontribusi pada masyarakat, serta pengembangan integritas dan kesadaran diri.

Dengan persiapan ini, diharapkan alat ukur yang digunakan mampu mengungkap variabel penelitian secara tepat dan relevan dengan tujuan penelitian.

### **3.5.2 Uji Coba Penelitian**

Uji coba penelitian dilakukan sebelum pengambilan data utama dengan tujuan untuk memastikan instrumen penelitian memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Uji coba ini penting agar instrumen yang digunakan benar-benar mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dan konsisten. Instrumen yang diuji coba meliputi:

- Skala Pola Asuh Permisif, terdiri dari 16 butir.
- Skala Perkembangan Sosial, terdiri dari 24 butir.

Uji coba dilakukan pada responden yang memiliki karakteristik serupa dengan sampel penelitian, namun tidak termasuk dalam subjek penelitian utama. Data hasil uji coba kemudian dianalisis dengan menggunakan korelasi item-total untuk menguji validitas, serta *Cronbach's Alpha* untuk menguji reliabilitas.

Validitas diuji menggunakan korelasi item-total, sedangkan reliabilitas dihitung dengan *Cronbach's Alpha*. Hasil uji coba instrumen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Hasil Uji Coba Skala Pola Asuh Permisif

Keterangan	Jumlah butir	Nomor butir Gugur	Reliabilitas ( $\alpha$ )
Item awal	48	–	
Item gugur	6	2, 5, 8, 11, 17, 35	
Item terpakai	42	–	0,781

Tabel 3.3 Hasil Uji Coba Skala Perkembangan Sosial

Keterangan	Jumlah butir	Nomor butir Gugur	Reliabilitas ( $\alpha$ )
Item awal	26	–	
Item gugur	2	9, 23	
Item terpakai	24	–	0,941

Berdasarkan hasil uji coba penelitian, diperoleh bahwa dari 48 butir skala pola asuh permisif, terdapat 6 butir gugur (nomor 2, 5, 8, 11, 17, dan 35), sehingga tersisa 42 butir yang digunakan dalam penelitian utama. Sementara itu, dari 26 butir skala perkembangan sosial, terdapat 2 butir yang gugur, sehingga tersisa 24 butir terpakai.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki konsistensi internal yang baik, yaitu  $\alpha = 0,781$  untuk skala pola asuh permisif dan  $\alpha = 0,941$  untuk skala perkembangan sosial. Dengan demikian, instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel, serta layak digunakan pada penelitian utama.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak di MIS Nurul Falaq, maka diperoleh simpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis, yaitu terdapat hubungan negatif signifikan antara pola asuh permisif dan perkembangan sosial anak. Semakin tinggi pola asuh permisif, semakin rendah perkembangan sosial anak, dengan koefisien korelasi  $r = -0.709$  dan signifikansi  $p < 0.001$ .
2. Temuan ini menegaskan bahwa pola asuh permisif kurang mendukung perkembangan sosial anak, karena kebebasan berlebihan tanpa kontrol yang memadai berdampak pada rendahnya kemampuan regulasi diri, disiplin, dan keterampilan sosial.
3. Uji regresi sederhana menunjukkan bahwa pola asuh permisif memberikan kontribusi sebesar 50.2% terhadap variasi perkembangan sosial anak, sedangkan sisanya sebesar 49.8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Kategorisasi data memperlihatkan bahwa mayoritas orang tua (64%) berada pada kategori pola asuh permisif tinggi, sementara perkembangan sosial anak umumnya berada pada kategori sedang (49%).

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa pola asuh permisif memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak.

Hal ini menjadi masukan bagi orang tua dan pendidik agar mengurangi penerapan

pola asuh permisif dan berusaha menyeimbangkan antara pemberian kebebasan dengan pengawasan serta kontrol yang memadai.

## 5.2 Saran

### 1. Bagi Anak

Anak-anak diharapkan mampu menggunakan kebebasan yang diberikan orang tua untuk belajar mengatur diri, menghormati aturan, serta membangun interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitar.

### 2. Bagi Orang Tua

Diharapkan dapat memanfaatkan temuan ini sebagai bahan refleksi. Penerapan pola asuh permisif tidak selalu negatif, asalkan tetap disertai arahan, pengawasan, dan komunikasi yang baik. Kebebasan yang diberikan hendaknya diarahkan agar anak mampu mengembangkan tanggung jawab sekaligus keterampilan sosial.

### 3. Bagi Guru dan Pihak Sekolah

Guru dan sekolah diharapkan mendukung proses perkembangan sosial anak dengan menyediakan ruang ekspresi, diskusi, serta kerja kelompok. Hal ini dapat melengkapi pola asuh permisif di rumah sehingga anak tetap berkembang dalam batas norma yang sehat.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan. Disarankan agar peneliti berikutnya menambahkan variabel moderator, seperti lingkungan sekolah, faktor budaya keluarga, atau dukungan sosial,

untuk memahami lebih rinci pengaruh pola asuh permisif terhadap perkembangan sosial anak dalam berbagai konteks.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., & Nurihsan, A. J. (2022). *Dinamika perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ahmad Susanto. (2021). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Baumrind, D. (2024). *The influence of parenting style on adolescent competence and substance use*. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Baumrind, D. (2022). *The influence of parenting style on child development*. *Developmental Psychology*, 58(4), 567–579.
- Dewi, D. S. (2020). Pengaruh pola asuh permisif terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 112–120. <https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/9571>
- Djamarah, S. B. (2022). *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endang, R. (2024). *Perkembangan sosial anak*. Rajawali Pers.
- Erikson, E. H. (2020). *Childhood and society* New York: W. W. Norton & Company.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2021). *Psikologi praktis anak remaja dan keluarga* (Revisi ed.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (2021). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Indragiri, A. (2019). Pola asuh orang tua dan dampaknya pada perilaku anak. *Jurnal Psikologi*, 12(3).
- Karamat, T. (2024). *Parenting styles and their effect on child development*. *Journal of Child Psychology*, 15(2), 55–68.
- Khairunisa, N., Putri, A., & Ramadhan, M. (2024). Pengaruh pola asuh terhadap kemandirian dan interaksi sosial anak. *Jurnal Kajian Anak*, 6(1), 45–53.
- Khasanah, U., Dewi, R., & Putri, N. (2024). Faktor-faktor pola asuh orang tua. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 67–79.
- Kyle, J., & Carman, L. (2023). *Parenting styles and children's socio-emotional outcomes*. *Child Development Journal*, 94(3), 210–225.

Muspitasari, E. (2022). Pola asuh dan perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 45–59.

Pahlevi, R. (2022). Peran pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan*, 14(2), 134–148.

Putri, A. K. (2020). Hubungan pola asuh permisif dengan perkembangan sosial anak TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1).

Putriani. (2021). Pengaruh pola asuh permisif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *An Nisa'*, 14(1), 36–46. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/5129/1758>

Qotrunnada, L., & Darmiyanti, A. (2024). Pengaruh pola asuh permisif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 1–13. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i3.565>

Ruja Wati, N. (2020). Peran pola asuh terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Paud Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2),. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/download/910/647>

Salavera C, Usán P, Quilez-Robres A. *Exploring the Effect of Parental Styles on Social Skills: The Mediating Role of Affects*. *Int J Environ Res Public Health*. 2022 Mar 10;19(6):3295. doi: 10.3390/ijerph19063295. PMID: 35328983; PMCID: PMC8953939.

Santrock, J. W. (2022). *Life-span development* (18th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Sari, M. (2021). Hubungan pola asuh dengan kemandirian anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Golden Age*, 5(1).

Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Syofian, S. (2013). *Statistika untuk penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tridhonanto, A. (2021). *Parenting modern: Membangun karakter anak di era digital*. Jakarta: Gramedia.

Willis, S. S. (2011). *Konseling keluarga (Family counseling)*. Bandung: Alfabeta.

## SKALA POLA ASUH ORANG TUA

NAMA :

KELAS:

UMUR :

### PETUNJUK PENGISIAN :

1. Ada beberapa pertanyaan yang harus saudara jawab. Berilah tanda centang (✓) pada jawaban yang saudara anggap paling tepat dan paling sesuai dengan diri saudara terhadap pernyataan tersebut.
2. Setiap pernyataan tidak ada jawaban yang benar ataupun yang salah. Tetapi jawablah sesuai dengan apa yang anda alami dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kerjakanlah setiap pernyataan dengan teliti dan jangan sampai ada yang terlewati.

#### Pilihan jawaban :

STS : SANGAT TIDAK SETUJU

TS : TIDAK SETUJU

S : SETUJU

SS : SANGAT SETUJU

### SELAMAT MENGERJAKAN

**Baca setiap pernyataan di bawah ini dan berikan penilaian anda berdasarkan skala Berikut :**

NO	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1.	Orang tua saya memperbolehkan saya menonton televisi setiap hari asalkan tidak lupa untuk belajar.				
2.	Orang tua tidak pernah memarahi saya walau prestasi saya menurun.				
3.	Orang tua saya tidak mengizinkan saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler (Pramuka,bimbingan belajar,les privat,dll.) di luar jam sekolah				
4.	Orang tua memperbolehkan saya bergaul dengan siapa saja asalkan membawa dampak yang baik.				
5.	Orang tua memperbolehkan saya bermain, sesuka hati saya.				
6.	Orang tua melarang saya ketika mau menginap dirumah teman				
7.	Orang tua saya memperbolehkan saya melakukan kegiatan yang suka,asalkan kegiatan tersebut membawa dampak yang positif				
8.	Orang tua tidak pernah menanyakan kapan saya harus belajar, karena semua diserahkan kepada saya.				
9.	Orang tua mengharuskan saya banyak belajar dan sedikit bermain.				

10.	Orang tua saya memberikan kebebasan untuk menentukan cita-cita saya.			
11.	Saat saya menonton televisi, orang tua tidak pernah mendampingi			
12.	Orang tua saya mengharuskan saya belajar walaupun diakhir pekan.			
13.	Dalam keluarga, orang tua saya selalu memberikan pujiyan ketika saya membantu orang lain.			
14.	Jika saya melakukan kesalahan orang tua saya tidak pernah memberikan hukuman			
15.	Jika saya melakukan kesalahan orang tua saya akan memukul atau memberikan hukuman			
16.	Orang tua saya selalu memberikan pujiyan ketika saya memenangkan suatu perlombaan.			
17.	Disaat saya melakukan kesalahan, orang tua tidak pernah memperingatkan saya.			
18.	Orang tua akan marah-marah ketika saya malas belajar.			
19.	Orang tua saya memberikan pujiyan ketika saya mendapatkan nilai yang bagus.			
20.	Jika saya tidak belajar, maka orang tua tidak pernah menegur			
21.	Disaat nilai ulangan saya jelek maka orang tua akan marah.			
22.	Orang tua selalu memberikan pujiyan ketika saya belajar dengan rajin.			
23.	Orangtua selalu membiarkan saya dalam bertindak tanpa harus dibimbing.			
24.	Jika saya tidak mendengarkan perintah orang tua, maka orang tua akan marah dan mencubit saya.			
25.	Jika saya melakukan kesalahan, orang tua saya tidak langsung memarahi, tetapi mendengarkan alasan saya kenapa melakukan kesalahan.			
26.	Orang tua tidak pernah mengingatkan saya untuk mengerjakan tugas sekolah			
27.	Komunikasi dengan orang tua sangat minim (jarang berkomunikasi dengan orang tua)			
28.	Ketika prestasi saya menurun, orang tua tidak langsung memarahi saya tetapi menanyakan kenapa prestasi saya bisa menurun.			
29.	Orang tua saya tidak pernah mengingatkan saya untuk belajar			
30.	Orang tua jarang menanyakan prestasi yang saya raih di sekolah			
31.	Orang tua saya memberikan penjelasan terlebih dahulu ketika melarang anaknya melakukan suatu hal			
32.	Orang tua tidak peduli dengan semua hal yang saya lakukan			
33.	Orang tua saya hanya mementingkan pekerjaannya.			
34.	Orangtua saya selalu memberikan arahan tentang perbuatan baik dan buruk.			
35.	Disaat saya menghadapi masalah dalam belajar, orang tua tidak pernah membantu untuk memecahkan masalah yang saya hadapi.			
36.	Orang tua hanya memenuhi kebutuhan materi saya			

37.	Orang tua saya selalu menemani saya belajar			
38.	Orang tua saya membiarkan setiap apa saja yang saya lakukan sesuai keinginan saya			
39.	Orang tua saya selalu memaksakan pendapat mereka			
40.	Saya sering membahas hobi saya dengan orang tua.			
41.	Orang tua selalu mendukung semua yang saya lakukan			
42.	Orang tua membuat peraturan dan saya wajib menjalankannya			
43.	Permasalahan yang saya ceritakan kepada orang tua saya mendapatkan tanggapan yang baik			
44.	Orang tua, selalu memberikan apa yang saya inginkan			
45.	Orang tua memaksa saya melakukan perintah yang diberikan, meskipun mengecewakan hati saya			
46.	orang tua saya akan melibatkan anak-anaknya ketika membuat peraturan yang ada di rumah			
47.	Orang tua saya tidak pernah melarang saya bergaul dengan siapapun.			
48.	Orang tua menentukan sepenuhnya cita-cita saya agar mempunyai masa depan yang cerah			

### SKALA PERKEMBANGAN SOSIAL

NAMA :

KELAS:

UMUR :

#### PETUNJUK PENGISIAN :

1. Ada beberapa pertanyaan yang harus saudara jawab. Berilah tanda centang (✓) pada jawaban yang saudara anggap paling tepat dan paling sesuai dengan diri saudara terhadap pernyataan tersebut.
2. Setiap pernyataan tidak ada jawaban yang benar ataupun yang salah. Tetapi jawablah sesuai dengan apa yang anda alami dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kerjakanlah setiap pernyataan dengan teliti dan jangan sampai ada yang terlewati.

#### Pilihan jawaban :

**STS : SANGAT TIDAK SETUJU**

**TS : TIDAK SETUJU**

**S : SETUJU**

**SS : SANGAT SETUJU**

**SELAMAT MENGERJAKAN**

**Baca setiap pernyataan di bawah ini dan berikan penilaian anda berdasarkan skala Berikut :**

NO	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1.	Saya merasa bisa mempercayai teman-teman saya				
2.	Saya bisa membuat keputusan sendiri di rumah				
3.	Saya sering punya ide baru untuk bermain atau belajar di rumah				
4.	Saya merasa semakin baik dalam pelajaran di sekolah				
5.	Saya tahu apa yang saya suka dan tidak suka				
6.	Saya punya teman dekat yang bisa saya percayai				
7.	Saya ingin membantu orang lain yang membutuhkan bantuan di sekitar saya				
8.	Saya selalu berusaha untuk jujur, baik di rumah maupun di sekolah				
9.	Saya merasa dekat dengan orang tua dan anggota keluarga saya				
10.	Saya bisa menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain				
11.	Saya suka memimpin kegiatan di kelas atau di luar				
12.	Saya suka belajar hal baru dari teman-teman dan keluarga				
13.	Saya bangga dengan diri saya dan apa yang saya lakukan (dalam hal yang bermanfaat)				
14.	Saya merasa nyaman berbagi perasaan saya dengan teman-teman dan keluarga				
15.	Saya senang bisa ikut kegiatan sosial di sekolah atau lingkungan masyarakat				
16.	Saya merasa harus melakukan hal yang benar, meskipun teman-teman saya tidak setuju				
17.	Saya suka berbagi cerita dengan orang-orang di sekitar saya				
18.	Saya suka mencoba hal-hal baru di sekolah dan di rumah				
19.	Saya merasa diberikan kebebasan untuk berkreasi di rumah				
20.	Saya percaya bisa mengatasi masalah yang saya hadapi tanpa bantuan siapapun				
21.	Saya bisa menjelaskan siapa saya kepada teman baru dan keluarga				
22.	Saya suka menghabiskan waktu dengan orang-orang di sekitar saya				
23.	Saya merasa penting untuk berpikir sebelum bertindak agar tidak menyakiti perasaan orang lain				
24.	Saya bisa mengakui kesalahan saya dan berusaha untuk memperbaikinya				

## LAMPIRAN

### Reliability Analysis permisif

Scale Reliability  
Statistics

Cronbach's $\alpha$	
scale	0.781

Item Reliability Statistics

Item-rest correlation	If item dropped	
	Cronbach's $\alpha$	
pa 47	0.428	0.767
pa 44	0.418	0.767
pa 41	0.483	0.762
pa 38	0.483	0.761
pa 35	0.258	0.781
pa 32	0.431	0.766
pa 29	0.430	0.767
pa 26	0.421	0.767
pa 23	0.478	0.762
pa 20	0.483	0.761
pa 17	0.255	0.781
pa 14	0.429	0.766
pa 11	0.262	0.780
pa 8	0.259	0.778
pa 5	0.281	0.777
pa 2	0.266	0.778

Reliability Analysis perkembangan sosial

Scale Reliability Statistics

Cronbach's $\alpha$
0.941

Item Reliability Statistics

Item-rest correlation	If item dropped	
	Cronbach's $\alpha$	
ps24	0.648	0.938
ps23	0.692	0.937
ps22	0.539	0.940

## Item Reliability Statistics

	Item-rest correlation	If item dropped	
		Cronbach's $\alpha$	
ps21	0.506	0.940	
ps20	0.564	0.939	
ps19	0.565	0.939	
ps18	0.698	0.937	
ps17	0.585	0.939	
ps16	0.651	0.938	
ps15	0.629	0.938	
ps14	0.698	0.937	
ps13	0.585	0.939	
ps12	0.651	0.938	
ps11	0.629	0.938	
ps10	0.648	0.938	
ps9	0.692	0.937	
ps8	0.539	0.940	
ps7	0.506	0.940	
ps6	0.564	0.939	
ps5	0.565	0.939	
ps4	0.698	0.937	
ps3	0.585	0.939	
ps2	0.651	0.938	
ps1	0.629	0.938	

## Descriptive Statistics

## Descriptive Statistics

	Valid	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
permisif	323	49.895	6.776	30.000	64.000
perkembangan sosial	323	63.861	15.794	24.000	96.000

## Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perkembangan sosial *	Between Groups	(Combined) Linearity	12338,827	32	385,588	1,645	,019
		Deviation from Linearity	6407,854	1	6407,854	27,335	,000
			5930,973	31	191,322	,816	,747
Within Groups			67981,903	290	234,420		
Total			80320,731	254			

## skewness dan kurtosis

### Descriptive Statistics

	Valid	Skewness	Std. Error of Skewness	Kurtosis	Std. Error of Kurtosis
Permisif	255	-0.136	0.136	-0.204	0.271
perkembangan sosial	255	-0.116	0.136	-0.600	0.271

## Normalitas permisif

### Overview - permisif

#### Descriptives

Variable	n	Mean	Variance	Std. deviation
Permisif	255	49.895	45.914	6.776

## Maximum likelihood

### Estimated Parameters

Parameter	Estimate
$\mu$	49.893

*Estimated Parameters*

Parameter	Estimate
$\sigma^2$	45.631

**Fit Assessment**

*Fit Statistics*

Test	Statistic	p
Kolmogorov-Smirnov	0.049	0.429
Cramér-von Mises	0.096	0.605
Anderson-Darling	0.698	0.560
Shapiro-Wilk	0.990	0.030

**Normalitas perkembangan sosial**

**Overview - perkembangan sosial**

*Descriptives*

Variable	n	Mean	Variance	Std. deviation
perkembangan sosial	255	63.861	249.443	15.794

**Maximum likelihood**

*Estimated Parameters*

Parameter	Estimate
$\mu$	63.918
$\sigma^2$	248.130

## Fit Assessment

### Fit Statistics

Test	Statistic	p
Kolmogorov-Smirnov	0.056	0.261
Cramér-von Mises	0.082	0.683
Anderson-Darling	0.636	0.615
Shapiro-Wilk	0.989	0.015

## Correlation

### Correlation Table

		Pearson		Spearman		
		R	p	rho	p	
permisif	-	perkembangan sosial	-0.709***	< .001	-0.691***	< .001

\* p < .05, \*\* p < .01, \*\*\* p < .001

## Linear Regression

### Model Summary - perkembangan sosial

Model	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	RMSE
M <sub>0</sub>	0.000	0.000	0.000	7.269
M <sub>1</sub>	0.709	0.502	0.501	5.135

Note. M<sub>1</sub> includes permisif

### ANOVA

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	p
M <sub>1</sub>	Regression	8546.760	1	8546.760	324.076	< .001
	Residual	8465.636	253	26.373		
	Total	17012.396	254			

Note. M<sub>1</sub> includes permisif

## ANOVA

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	p
-------	----------------	----	-------------	---	---

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

## Coefficients

Model		Unstandardized	Standar d Error	Standardized	T	p
$M_0$	(Intercept)	51.090	0.404		126.322	< .001
$M_1$	(Intercept)	89.026	2.127		41.863	< .001
	permisif	-0.760	0.042	-0.709	-18.002	< .001

## Kategorisasi

	Permisif	perkembangan sosial
<b>rumus</b>		
min	16	24
max	64	96
range	48	72
sd	8	12
mean	40	60
<b>standar nilai</b>		
Rendah	<32	<48
Sedang	>32 - <48	>48 - <72
Tinggi	>48	>72
<b>Frekuensi</b>		
Rendah	2 Orang	58 Orang
Sedang	81 Orang	125 Orang
Tinggi	172 Orang	72 Orang
Total	255 Orang	255 Orang
<b>Persentase</b>		
Rendah	1%	18%
Sedang	36%	49%
Tinggi	64%	33%
Total	100%	100%

## Surat izin penelitian

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI**

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate 28 (061) 7360166, Medan 20223  
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Se Setiabudi Nomor 70 A 28 (061) 42452994, Medan 20122  
Website: [www.uma.ac.id](http://www.uma.ac.id) E-Mail: [univ\\_medanarea@uma.ac.id](mailto:univ_medanarea@uma.ac.id)

Nomor : 106B/FPSI/01.10/III/2025 21 Maret 2025  
Lampiran : -  
Hal : Penelitian

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah  
MIS Nurul Falaq  
di -  
Tempat

Dengan hormat,  
Bersama ini kami berharap Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami untuk melaksanakan pengambilan data penelitian di lingkungan MIS Nurul Falaq sebagai bagian dari penyusunan tugas akhir. Adapun data diri mahasiswa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Nama : Desri Angraini  
Nomor Pokok Mahasiswa : 198600028  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Psikologi

Mahasiswa tersebut akan melaksanakan penelitian dengan judul Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak di MIS Nurul Falaq. Kegiatan pengumpulan data akan berlangsung di MIS Nurul Falaq. Penelitian ini bersifat akademik dan ditujukan untuk penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan program Sarjana Psikolog di Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area. Penelitian mahasiswa tersebut dibimbing oleh ibu Nurmakda Irawani Siregar, S.Psi, M.Si.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami sangat mengharapkan dukungan Bapak/Ibu dalam memfasilitasi proses pengambilan data yang diperlukan. Selain itu, apabila proses penelitian telah selesai, kami mohon kesedian Bapak/Ibu untuk menerbitkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah menyelesaikan kegiatan pengumpulan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan  
Ketua Program Studi Psikologi  
Faadhill, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tembusan  
- Mahasiswa Ybs  
- Arsip



## Surat selesai penelitian

